

REVITALISASI PANCASILA SEBAGAI PEDOMAN HIDUP BERMASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI

TESIS

Diajukan Guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister



PROGRAM PASCA SARJANA (Pps)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2018 M

PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Revitalisasi Pancasila Sebagai Pedoman Hidup Bermasyarakat Di Era Globalisasi** yang di tulis oleh Darmawan (NPM: 1426010008) ini, telah di nyatakan Lulus dalam sidang Ujian Terbuka pada program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Sulthan Syahril.MA (.....)

Penguji I : Dr. M. Sidi Ritaudin, M.Ag (.....)

Penguji II : Dr. Damanhuri Fattah, MM (.....)

Sekretaris : Dr. Septiawadi, M.Ag (.....)



Mengetahui

Direktur Pasca Sarjana

UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Kholid.M.Ag

Nip. 196010201988031005

Tanggal Lulus Ujian TesisTerbuka :

REVITALISASI PANCASILA SEBAGAI PEDOMAN HIDUP BERMASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI

Pancasila adalah refleksi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia yang merupakan intisari dari kebhinekaan dari beragamnya Indonesia. Karena sesungguhnya Pancasila adalah sebuah jawaban atas semua kepentingan anak bangsa yang beragam dan merupakan hasil konsensus bersama dalam rangka mengakomodir seluruh perbedaan yang menjadi karakteristik bangsa kita.

Dewasa ini, seiring dengan derasnya arus informasi dan teknologi yang berkembang di dunia menjadikan seluruh elemen bangsa untuk dapat berakselerasi dengan dinamika zaman sebagai bagian yang tidak terpisahkan, karena itu sudah menjadi sebuah konsekuensi bahwa setiap Negara akan mengalami serangan baik internal maupun eksternal, karena bersamaan dengan arus globalisasi akan menimbulkan sebuah paradigma baru baik mempengaruhi sebuah Negara maupun setiap individu. Terjadinya pergeseran nilai (*value*) sebuah bangsa tidak dapat dipisahkan dengan terjadinya ekspansi sebuah budaya asing yang melakukan intervensi secara massif, jika tidak dibendung maka hampir dapat dipastikan tradisi dan budaya lokal akan tergerus bahkan tercerabut dari konteks sosial masyarakat sebuah Negara.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Interpretasi, yakni bagaimana menafsirkan pancasila sebagai landasan bernegara secara obyektif. Pancasila yang merupakan falsafah bangsa kita nyaris ditinggalkan dan dianggap sebagai sebuah falsafah yang tidak relevan dengan dinamika zaman yang cenderung dinamis, sebagai akibatnya masyarakat kita berada pada persimpangan makna, karena sudah melepas identitas pancasila sebagai falsafah hidup dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Indonesia adalah sebuah Negara yang menjadikan falsafah pancasila sebagai landasan berbangsa dan bernegara, artinya pancasila akan sangat mempengaruhi cara pandang masyarakat secara umum. Dengan menafsirkan pancasila sebagai landasan berbangsa maka pada hakekatnya bangsa Indonesia akan mampu mengenal jati diri dan identitas dirinya. Dengan demikian akan mampu membangun paradigma bermasyarakat secara paripurna.

Dalam Islam, manusia ditempatkan sebagai makhluk yang mulia dan memiliki peran ganda sebagai hamba Allah dan Khalifah di Bumi. Dalam peranannya tersebut, manusia memiliki dimensi *material* dan *Spiritual*, dimana manusia dalam hidupnya memiliki tanggung jawab terhadap Allah swt, dirinya dan sesamanya serta pada alam sekitarnya. Untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam konteks ini maka, peneliti merasa perlu untuk menggali konsep Pancasila sebagai pedoman hidup bermasyarakat agar kita mampu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam butir-butir pancasila sebagai landasan moral dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

KATA PENGANTAR

Segala Puji hanya milik Allah SWT. Dialah yang telah memberikan petunjuk dan limpahan Rahmatnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul : REVITALISASI PANCASILA SEBAGAI PEDOMAN HIDUP BERMASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan seluruh umat yang mengikuti ajarannya. Penulisan Tesis ini diajukan dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Agama (M.A.g) Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.

Tesis ini dapat terselesaikan berkat dukungan serta bantuan semua pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengahaturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag sebagai Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Prof.Dr. Idham Kholid sebagai Direktur Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung
3. DR. Damanhuri Fattah, MM. sebagai Ketua Prodi Filsafat Agama.
4. DR. Septiawadi, M.Ag. selaku Sekretaris Prodi filsafat Agama
5. DR Damanhuri dan sebagai Pembimbing I Tesis ini yang banyak memberikan Saran dan support serta bimbingannya sehingga Tesis ini dapat selesai dengan baik
6. DR. Idrus Ruslan, M.Ag sebagai Pembimbing II Tesis ini yang turut memberi arahan serta bimbingan guna kesempurnaan tesis ini
7. DR. Septiawadi, M.Ag. selaku Sekretaris Prodi filsafat Agama.



8. Dosen-dosen serta Civitas Akademika Pasca UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak menambah wawasan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Rekan-rekan sesama Angkatan Filsafat Agama 2014 (H. Murdi Amin, Syafiuddin, Abdul hakim, Ida Munfarida, Siti Masiyam, Munharis, Surandi ikhsan, Tanti Widia Astuti, Khoirunnisa, Neli Munalatifah, Akbar Tanjung dst) yang merupakan satu Almamater penulis yang telah memberikan dorongan moril guna menyelesaikan tesis ini.
10. Kepala staf perpustakaan Pasca UIN Raden Intan dan perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung beserta Civitas Akademika UIN Raden Intan Lampung
11. Kedua Orang Tuaku H. Kadeni (Alm) dan Hj. Sri Suryati yang selama ini mendoakan dalam setiap aktifitas langkahku serta keluarga besar yang turut mensupport dalam menyelesaikan tesis ini.
12. IstriKu Tercinta Ida Fitri Astuti.S.Fil.I serta Kedua Malaikat kecilKu Tsamara Isyq Daifa Veresyteh dan Muhammad Labib Pasandideh yang selalu memotivasi dan menjadi inspirasi hidupKu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan terdapat kekurangan di sana-sini, diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan tesis ini.

Bandar Lampung, 17 Oktober 2017

Penulis

Darmawan

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINILITAS.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	18
C. Pembatasan Masalah	20
D. Perumusan Masalah.....	21
E. Keaslian Penelitian.....	21
F. Tujuan Penelitian	22
G. Manfaat Penelitian.....	22
H. Kerangka Teori.....	23
I. Metode Penelitian.....	25
J. Sistematika Penulisan.....	28

BAB II PANCASILA

A. Konsep Pancasila	
1. Pengertian dan Sejarah Perkembangan Pancasila	32
a. Pengertian Pancasila.....	35
b. Sejarah perumusan dan Perkembangan Pancasila	35
2. Kedudukan dan Fungsi Pancasila.....	43
a. Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa	43
b. Pancasila Sebagai Idiologi Negara.....	50
c. Tantangan terhadap eksistensi pancasila	52

BAB III MASYARAKAT IDEAL

A. Pengertian Masyarakat.....	58
B. Karakteristik Masyarakat di era globalisasi	58
C. Konsep Manusia dalam Islam	62
D. Islam sebagai Pedoman Hidup (<i>Way of life</i>)	

BAB IV TANTANGAN DAN REVITALISASI PANCASILA PADA MASYARAKAT GLOBAL

A. Tantangan Pancasila Di Era Global.....	72
B. Revitalisasi Falsafah Pancasila sebagai pedoman hidup bermasyarakat	

77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran	93
C. Rekomendasi	

DAFTAR PUSTAKA	94
-----------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia memiliki kecenderungan dan kepentingan untuk dapat hidup secara aktif dalam proses pembangunan, baik yang bersifat fisik maupun psikis, pembangunan fisik meliputi kegiatan-kegiatan yang bersifat materialistik seperti pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana yang menunjang bagi proses keberlangsungan manusia sebagai makhluk yang berdimensi material, maupun pemenuhan kebutuhan secara psikis yang berkaitan erat dengan ketenangan jiwa dan bersifat imaterial dan merupakan bagian integral dari manusia itu sendiri sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Secara umum, manusia adalah makhluk yang selalu bergerak dari satu fase ke fase yang lain, dan proses alamiah itu menuntut manusia untuk dapat memiliki sebuah tuntunan yang dapat membimbing manusia ke arah yang lebih baik.

Indonesia adalah Negara yang penuh dengan kompleksitas dan kaya akan keanekaragaman, baik perbedaan dari sisi budaya, bahasa, suku, ras maupun agama yang menjadi anugrah terbesar dalam sejarah perjalanan bangsa kita, karena itu Indonesia termasuk kategori sebagai negara yang heterogen¹, Indonesia adalah sebuah Negara yang menganut Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa karena itu dialektika nilai-nilai pancasila dengan kenyataan merupakan konsekwensi logis dari pelebagaan nilai-nilai tersebut dalam struktur sosial masyarakat. Hubungan logis ini

¹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemerdekaan*, Cet.II, Pen. Paramadina, Jakarta, Tahun 2005, hal IV.

memungkinkan nilai pancasila selalu memiliki kesesuaian dengan keadaan zaman melalui pengkajian dan interpretasi atas pancasila².

Kekayaan bangsa Indonesia merupakan pemberian (*Given*) dari Allah swt dengan sifat rahman dan rahimNya yang mesti dikelola secara produktif dan dinamis sehingga keaneka ragaman ini dapat menjadi modal yang cukup signifikan dalam membangun sebuah peradaban yang besar, sehingga Indonesia dapat menjadi negara yang kuat dan dan menjadi proyek percontohan bagi negara lain dalam mengelola keaneka ragaman yang ada.

Pancasila adalah falsafah bangsa yang di dirikan untuk mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara, Indonesia merupakan miniatur bagi proses dialektika baik antar suku, ras maupun agama, dan kesemuanya menjadi barometer bagi rumusan sebuah konstruksi masyarakat yang menganut prinsip toleran, gotong royong serta berkeadilan. Menurut Martin Luther sebagaimana di kutip oleh Yahya Kisbiyah, Luther menyatakan bahwa “meskipun secara fisik kita mampu tinggal bersama dalam sebuah masyarakat majemuk, namun secara sosio-kultural dan spiritual kita belum mampu memahami makna sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan budaya, tingkat sosial, etnis maupun agama³. dari statemen Martin Luther tersebut tersirat bahwa sesungguhnya secara umum setiap manusia pada level praksis sosialnya belum mampu memahami setiap perbedaan sebagai entitas yang ada serta belum mampu mengejawantahkan prinsip solideritas antar

² Dr. Damanhuri Fattah, *Pola Sosialisasi Pancasila dan Piil Pesenggikhi*, LP2M IAIN RI Bandar Lampung, tahun 2014, hal 61

³ Yahya Khisbiyah, *Pendidikan Apresiasi seni untuk pluralisme*, Pusat studi budaya dan perubahan sosial, univ. Muhammadiyah, Surakarta Solo, hal.V.

sesama umat manusia yang harus menghargai perbedaan sebagai sebuah keniscayaan dari Tuhan. Karena sesungguhnya manusia harus menjadi dirinya sendiri sesuai dengan kekhasan yang di milikinya tanpa menutup diri dari kemanusiaannya⁴ artinya manusia harus menjadi dirinya sendiri tanpa menutup diri terhadap entitas di luar dirinya.

Pancasila sebagai dasar Negara memiliki akar sejarah yang panjang dalam sejarah Indonesia, nilai-nilai yang melekat di dalamnya melampaui sekat-sekat subyektifitas dari sebuah peradaban dan waktu, oleh karena itu kelahiran pancasila pada tanggal 1 juni 1945 bukan sebatas konsep idiologis akan tetapi juga ia sebagai konsep etis⁵ karena sesungguhnya tidak ada bangsa yang besar yang tidak bertumpu pada idiologi yang mengakar pada nurani rakyatnya, karena idiologi adalah penuntun arah sebuah bangsa dalam meraih kebesarannya. Idiologilah yang menjadi motif sekaligus harapan bagi rakyatnya, karena sebagai idiologi pancasila merupakan seperangkat nilai yang tidak hanya beranyamkan idealisasi gambaran masa depan masyarakat Indonesia tetapi juga di dalamnya terdapat perangkat nilai yang berakar secara empirik⁶

Aminudin Syarif, peneliti dari SETARA Institute yang terlibat dalam penelitian untuk mengukur tingkat toleransi beragama di kota-kota di Indonesia membeberkan dua kasus intoleransi paling parah sepanjang 2015. Ia mengatakan, dua kasus intoleransi yang terparah sepanjang 2015 adalah peristiwa Tolikara yakni

⁴ Robert D Lee dalam sebuah pengantar terj. Yudian W Osmin dan Latiful Khuluq” *Rethinking Islam Dr.M Arkoun*” pen.Pustaka Pelajar, Yogyakarta, tahun 1996 hal xvii.

⁵ Megawati Sukarno putrid, *Pidato kebangsaan memperingati hari lahir pancasila 1 juni 2012* dalam buku Historisitas dan spiritualitas pancasila, pen.PDIP-MPR-RI, Garmedia, 2012 hal 57.

⁶ Opcit, hal 61

pembakaran rumah ibadah masjid dan juga Aceh Singkil terkait bentrokan warga akibat pembongkaran rumah ibadah gereja. "Dari semua data yang kami kumpulkan dan pelajari, kasus Tolikara dan Aceh Singkil adalah yang paling parah. Dua kasus itu sangat butuh perhatian karena pertengkarannya sangat bahaya kalau tidak diatasi,"⁷

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini terdapat beberapa persoalan yang mengemuka, sebagaimana yang di katakana oleh salah seorang tokoh sekaligus Anggota DPRD Kabupaten Tanggamus yang berasal dari fraksi PDI Perjuangan yakni H.AM Syafe'I beliau menyatakan bahwa ada kecenderungan bangsa Indonesia di susupi oleh idiologi yang tidak menerima pancasila sebagai falsafah Negara, beliau menyampaikan bahwa ada idiologi trans-nasional yang di impor dari luar untuk “ di paksakan “ untuk menjadi cara pandang masyarakat kita, ada kelompok yang intoleransi yang berkembang di negeri kita. Selanjutnya beliau menyatakan bahwa banyaknya faham keagamaan yang cenderung eksklusif dan sangat anti terhadap keragaman yang ada, untuk itu kita harus menumbuhkan sikap nasionalisme sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam membangun sebuah peradaban yang baik. Dengan mengembalikan pada jati diri bangsa Indonesia yakni pancasila.⁸

⁷ <https://www.viva.co.id/berita/nasional/700086-ini-dua-kasus-intoleransi-paling-parah-di-indonesia> di unduh tanggal 19 02 2018

⁸ Wawancara dengan Hi.Am Syafei tanggal 10 Oktober 2017 jam 10 di Sumberejo Tanggamus

Pernyataan beliau mengisyaratkan bahwa sesungguhnya bangsa Indonesia sedang di uji dengan semangat nasionalismenya. Artinya persoalan kebangsaan di republik ini sedang berada pada titik yang memprihatinkan, meski secara kuantitas jumlahnya sedikit akan tetapi entitas kecil masyarakat kita yang sedang mengalami krisis nasionalisme menjadi perhatian serius dalam rangka mengembalikan jati diri kebangsaannya yang mesti di jaga dan di lestarikan.

Karena itu dalam memperingati hari santri nasional pada tanggal 22 oktober 2017 tingkat kabupaten yang di adakan di kec. Sumberejo para santri berjanji yang di antaranya para santri yang inklud di dalamnya juga para Kyai serta tokoh agama dan masyarakat menyatakan siap membela Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) siap mempertahankan tanah air Indonesia dari rongrongan dari yang akan memecah belah bangsa Indonesia baik yang bernuansa SARA maupun pemaksaan ideologi lain terhadap pancasila yang merupakan falsafah hidup bangsa Indonesia⁹.

Derasnya arus globalisasi yang melanda di berbagai belahan dunia saat ini telah banyak mempengaruhi masyarakat Indonesia, sehingga sebagai akibat dari masifnya teknologi serta informasi mengakibatkan dua sisi baik bersifat positif maupun negative dalam membangun sebuah masyarakat yang ideal, dampak positif dari era globalisasi adalah tidak adanya batas dan sekat antar Negara, meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan cepatnya arus informasi, namun di sisi lain mengakibatkan mengikisnya rasa kebersamaan, semangat gotong royong dan cenderung

⁹ Ikrar Hari Santri yang di bacakan oleh KH. Hidayatul Mustofa pada acara santri tanggal 22-10-2017 jam 09:00 di kec. Sumberejo Tanggamus

individualistis hingga pada akhirnya menguatnya isu-isu primordialisme antar golongan.

Indonesia adalah negara yang sangat *bhinneka*. *Kebhinnekaan* Indonesia itu terdapat dalam hampir seluruh aspek kehidupan, salah satunya adalah dalam hal agama. Republik Indonesia mengakui enam agama sebagai agama resmi yakni Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Kong Hu Chu (*Confucianism*), dan juga aliran-aliran kepercayaan lainnya. Agama menjadi salah satu hal yang sensitif bila dikaitkan dengan keharmonisan dan toleransi. Tentu saja, dengan adanya keberagaman masyarakat Indonesia ini seringkali terjadi gesekan-gesekan. Akar dari gesekan-gesekan tersebut adalah perbedaan-perbedaan paham dalam melihat sesuatu hal, yang mana ini sangat kental terdapat di dalam agama. Toleransi dan intoleransi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh hal itu. Menurut Profesor Jimly Asshiddiqie, Guru Besar Hukum Tata Negara, Fakultas Hukum, Universitas Indonesia, dalam hubungan antar agama banyak muncul kasus-kasus yang terjadi di masa reformasi ini, seperti pelanggaran terhadap para penganut Ahmadiyah, penganut Syiah, pelarangan terhadap pembangunan gereja, dan lain-lain.¹⁰

Menurut Komnas HAM, pengaduan tentang peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan begitu tinggi. Pada 2010 Komnas HAM menerima 84 buah pengaduan, yang terdiri dari kasus perusakan, gangguan, dan penyegelan rumah

¹⁰ <http://ksm.ui.ac.id/mengusut-kasus-intoleransi-di-indonesia-siapa-yang-sebenarnya-memecah-belah-nkri/> di unduh tanggal 20 02 2018 jam 10.00 wib

ibadah sebanyak 26 kasus, kekerasan terhadap “aliran sesat” 14 kasus, konflik dan sengketa internal 7 kasus dan yang terkait pelanggaran terhadap Jamaah Ahmadiyah 6 kasus, dan sisanya pelanggaran lain-lain. Pada 2011, pengaduan yang masuk sebanyak 83 kasus dengan 32 kasus terkait gangguan dan penyegelan atas rumah ibadah, 21 kasus terkait Jamaah Ahmadiyah, gangguan dan pelanggaran ibadah 13 kasus, dan diskriminasi atas minoritas agama 6 kasus. Pada tahun 2012, tercatat 68 pengaduan dengan perincian; perusakan dan penyegelan rumah ibadah sebanyak 20 kasus, konflik dan sengketa internal 19 kasus, gangguan dan pelanggaran ibadah 17 kasus dan diskriminasi minoritas serta penghayat kepercayaan 6 kasus. Pada tahun 2013 Komnas HAM menerima 39 berkas pengaduan. Diskriminasi, pengancaman, dan kekerasan terhadap pemeluk agama sebanyak 21 berkas, penyegelan, perusakan, atau penghalangan pendirian rumah ibadah sebanyak 9 berkas dan penghalangan terhadap ritual pelaksanaan ibadah sebanyak 9 berkas. Kemudian, lebih lanjut dikatakan bahwa sikap intoleransi sudah merasuk ke dalam masyarakat termasuk birokrasi. Begitu banyak deretan kasus pelanggaran HAM yang berkaitan dengan intoleransi antar umat beragama. Data- data tersebut merupakan data yang tercatat antara tahun 2010-2013, belum ditambah dengan deretan kasus lainnya dari tahun 2014 hingga tahun 2017 ini.¹¹

Dalam konteks ini maka peneliti melihat bahwa bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang besar dan kaya akan keragaman yang ada, pada titik tertentu

¹¹http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/indonesia_intoleransi di unduh tanggal 20 02 2018 jam 09:00 wib

tentunya bangsa Indonesia akan di hadapkan oleh tantangan baik dari dalam maupun dari luar, karena ketika isu primordial di usung serta memudarnya rasa kebersamaan di tengah-tengah masyarakat maka akan tampak sebuah kegamangan social, meski secara kuantitas jumlahnya relatif sedikit dari populasi penduduk negeri ini tapi secara sosiologis dapat di rasakan betapa terjadi pergeseran paradigma berfikir generasi saat ini untuk mencoba mengotak-atik paradigma serta ideologi pancasila yang sudah berakar di tengah-tengah masyarakat Indonesia, oleh kritik terhadap pancasila merupakan refleksi kegelisahan sebagian kecil masyarakat Indonesia sebagai akibat dari memudarnya rasa nasionalisme kebangsaan dewasa ini.

Degradasi pemahaman terhadap falsafah pancasila sebagai ruh bangsa Indonesia perlahan namun pasti telah berakibat bangsa ini kehilangan orientasi, jati diri dan harapan sebuah bangsa yang sedang menuju pada era keemasan. Karena itu sangat sulit bangsa ini menjadi besar tatkala pondasi Negara di rongrong baik dari dalam maupun luar.

Munculnya sebuah aksi massa yang memperlihatkan dewasa ini dalam bentuk aksi destruktif mengatas namakan ormas maupun mengusung bendera primordial hingga mengebiri hak-hak minoritas untuk beribadah mencerminkan adanya krisis kebangsaan dalam masyarakat yang berbhineka ini¹². Krisis kebangsaan tersebut mencerminkan telah terjadinya pengingkaran terhadap ideologi Negara, yakni pancasila. karena secara umum Indonesia mewarisi sebuah keragaman sebagai bagian historis dan geografis bangsa dengan semangat dan slogan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

¹² Ibid., oleh Twedy Noviady Ginting. hal 115

Para *founding fathers* bangsa Indonesia telah menancapkan sebuah ideologi bersama dan menjadi perekat bangsa yang beragam dalam bingkai kesatuan dengan menjadikan Pancasila sebagai falsafah dan lambang Negara sebagai kesepakatan dan konsensus bersama dalam menjaga entitas sebuah Negara. Lantas kenapa akhir-akhir ini terjadi beberapa peristiwa yang memprihatinkan yakni ada sekelompok kecil anak bangsa yang ingin mencabik dan merusak keragaman bangsa kita serta mencoba melakukan upaya sistematis dalam rangka mengganti ideologi Pancasila dengan ideologi lain?

Dalam konteks kehidupan berbangsa, Islam tidak dapat dipisahkan dari perjalanan bangsa Indonesia, sebagai agama Rahmatan lil alamin, Islam sudah mengakar dan menjadi elemen vital dalam gerak dan langkah bangsa Indonesia menuju kemerdekaannya, secara umum perjalanan bangsa tidak akan pernah dapat dipisahkan dari Islam sebagai sebuah keyakinan dalam beragama, karena konsepsi Islam yang paripurna telah mampu memasuki relung budaya dan teritorial bangsa yang majemuk ini. sebagai sebuah agama, ia memuat nilai-nilai yang sangat paripurna dan universal, sebagai sebuah sistem, Islam akan membentuk yang oleh John B Thomson dikenal dengan istilah sebagai sistem berfikir¹³ dan akan berdampak pada sistem kepercayaan serta adanya relasi simbolik dengan tindakan sosial. Karena itu yang mesti kita fahami adalah, bahwa Islam sebagai sebuah agama ketika diturunkan oleh Allah swt melalui Rasulullah saww sejatinya ingin membawa dan mengangkat harkat dan martabat manusia sesuai dengan fitrah dan nuraninya, dan Islam akan mampu berdialektika dengan setiap komunitas masyarakat dan zaman

¹³ Jhon B Thomson, "Analisis Ideologi" pent. Haqul Yaqin, pen. IRCiSoD Yogyakarta, tahun 2003, hal 17

apapun. Sesungguhnya Allah swt telah mengutus para rosul dan nabi khususnya Muhammad saww guna menjawab segala kebutuhan yang di harapkan hambanya, kehadirannya merupakan perwujudan dari keinginan Pencipta kepada hambanya.

Sebagai mandataris di bumi, Rasulullah saww mampu menginterpretasikan dan menerjemahkan pesan Ilahiyah dalam konteks kehidupan nyata. Karena yang terpenting adalah bagaimana keinginan manusia dapat menjadi satu kesatuan dan melebur dengan kehendakNya. Risalah yang di turunkan kepada nabi Muhammad saww merupakan risalah yang paling sempurna yang melengkapi risalah sebelumnya. Artinya Rasulullah merupakan mandataris yang paripurna dan di peruntukkan untuk alam semesta, ini menunjukkan bahwa sesungguhnya rosul kita adalah wasilah atau perantara ketaatan mahluk kepada PenciptaNya.

Islam adalah agama rahmat bagi alam semesta dan bertujuan untuk kemaslahatan umat manusia,¹⁴ terlebih Indonesia, karena ia memiliki konsep yang sangat universal dan di peruntukkan bagi seluruh alam semesta, Islam sebagai agama sangat berperan dalam melakukan perubahan pada manusia ke arah yang positif, Islam mampu menghantarkan umat manusia pada tahap kesempurnaan dirinya. Berangkat dari konsep Tauhid (Meng-Esakan) memiliki konsekwensi yang cukup mendasar bagi seluruh pergerakan umat manusia dalam menjalani kehidupannya, dengan kalimat “Tidak ada tuhan selain Allah” memiliki makna bahwa sesungguhnya manusia sebagai mahluk wajib meniadakan segala sesuatu, yakni tuhan-tuhan tentatif (bersifat sementara) yang selama ini bersemayam dalam benak manusia, dan sekaligus menegaskan (afirmatif) bahwa Allah swt adalah Tuhan yang

¹⁴ Kusmin Busyairi, *Teologi Pembangunan* LKDSM NU, Yogyakarta, tahun 1989, hal 7

sesungguhnya. Bentuk pengingkaran dan di barengi oleh bentuk penegasan memiliki arti bahwa sesungguhnya Allah swt adalah Zat yang wajib kita sembah dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu yang lain. Manusia sebagai hamba akan mengenal Allah swt melalui pengenalan diriNya, tidak dengan asumsi. Karena itu Kalimat tauhid yang di bawa oleh Nabi kita Muhammad saww memiliki dampak kepada manusia yang sangat luar biasa.

Tauhid adalah sebuah konsep yang memiliki konsekwensi untuk dapat di wujudkan dalam kehidupan nyata, misalnya ketika manusia melakukan ibadah sebagai manifestasi ketaatan kepadaNya, karena pada prinsipnya, manusia adalah mahluk yang baik ¹⁵ dan ibadah yang di lakukan seseorang harus di maknai sebagai wujud peng-Esaan dan sekaligus totalitas hamba kepada TuhanNya. Ibadah mengandung arti tunduk atau merendahkan diri baik dalam perkataan maupun perbuatan yang bersumber dari keyakinannya kepada sang Pencipta. Keyakinan manusia merupakan energi yang dahsyat dalam merubah pola pikir dan prilaku manusia untuk senantiasa berproses dalam yang Maha Sempurna.

Beragamnya corak pemikiran para pemikir di Indonesia menunjukkan bahwa sesungguhnya Indonesia sangat kaya akan para pemikir yang senantiasa berkontribusi terhadap persoalan keumatan saat ini, baik persoalan yang bersifat keagamaan maupun persoalan sosial kemasyarakatan, sebagai sebuah agama paripurna Islam harus di makni secara secara lebih empirik dan menjadikan Islam sebagai sebuah pedoman paripurna dalam menjawab persoalan kebangsaan saat ini. Indonesia adalah

¹⁵ Drs.R Pramono, *Menggali Unsur filsafat Indonesia* Andi Ofset, Yogyakarta, tahun 1985, hal 22

sebuah negara yang berasaskan Pancasila, dan menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika, semangat untuk menjaga kebhinekaan ini dalam ke-eka-an yang damai,¹⁶ Sebagai sebuah bangsa yang cinta damai harus di sadari bahwa antar komponen maupun kelompok adalah saudara satu bangsa dan tanah air, Pancasila merupakan sistem nilai yang di akui bersama oleh setiap komponen warga Negara Indonesia dan merupakan pilar utama dalam menopang bangsa kita yang mejemuk, ia merupakan urat nadi dari proses perjalanan bangsa ini. Karena setiap komponen bangsa memiliki cita-cita yang sama,¹⁷ Dan keberadaan sila-sila yang tertuang dalam Pancasila merupakan bukti nyata bahwa bangsa kita adalah bangsa yang secara historis telah akrab dengan keragaman yang ada.

Sebagai makhluk, manusia pasti akan selalu berproses dari satu titik ke titik yang lain, dari satu fase ke fase lain, pergerakan manusia menunjukkan bahwa ia tidak pernah menempati dimensi ruang yang kosong, hal tersebut adalah manifestasi pergerakan manusia, baik perubahan secara fisik maupun psikis, perubahan ini sangat bergantung pada kondisi sosial masyarakat di mana ia tumbuh dan berkembang, kematangan berfikir dan jiwa sangat menentukan dalam perkembangan lahiriahnya, khususnya dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan, tidak ada ide atau gagasan yang tercipta dari akar historisnya, artinya setiap gagasan merupakan refleksi dari kondisi dimana ia hidup, karena itu kondisi sosio-kultural manusia akan sangat menentukan perkembangan kejiwaan dan perilaku manusia.

¹⁶ Sambutan Menag: Lukman Hakim Saifuddin, *Syah menurut Syiah*, DPP Ahlul Bait Indonesia, 2014, hal iv

¹⁷ Masdar F Mas'udi, *Syarah Konstitusi Alfabes*, Jakarta, tahun 2010, hal 30

Dewasa ini, di mana kran reformasi dan kebebasan di beri ruang yang sangat luas baik dalam menyatakan pendapat ataupun hanya sekedar menggelar sarasehan bersama, tentunya kesemuanya itu dalam rangka melakukan kritik terhadap pemerintah baik persoalan ekonomi, social, politik dan budaya serta keagamaan tentunya ini merupakan bagian integral dari proses demokratisasi berbangsa , adapun isu yang sangat rentan adalah isu tentang keagamaan karena isu tersebut amat krusial dan member efek secara social karena berimplikasi secara emosional bagi setiap pemeluknya.¹⁸ Banyaknya fenomena keagamaan umat Islam di Indonesia sangat jauh dari semangat toleransi, dan sangat eksklusif serta cenderung destruktif, ini bisa terlihat dari semakin mengentalnya fanatisme antar mazhab maupun persoalan yang bernuansa SARA alih-alih munculnya sikap atau gerakan fundamentalis serta cenderung eksklusif dalam melihat keragaman di Indonesia, seperti maraknya aksi terorisme dan pendiskriminasian terhadap “ sesuatu yang berbeda” yang di anggap tabu dan salah, pada taraf ini semangat penghargaan terhadap pluralitas di Indonesia seseorang sesungguhnya berada pada titik nadir, dan bertolak belakang dengan semangat Islam yang menghargai perbedaan sebagai keniscayaan dari Allah swt. hal ini merupakan konsekwensi dari beragamnya keinginan manusia yang merupakan perwujudan dari kesempurnaannya. persoalan adalah, apakah yang menjadi tolak ukur kesempurnaan manusia dalam beragama serta Dalam rangka membangun sebuah peradaban yang toleran, bagaimana Pancasila dapat melahirkan sebuah konsep perilaku yang berangkat dari pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam butir-butir pancasila. Dan yang terpenting adalah bagaimana pancasila dapat reinterpretasi dalam

¹⁸ Darmawan, *Pancasila, antara Harapan dan kenyataan*, Tabloid Assalam KUA Sumberejo, Edisi I tahun 2017. Hal 1.

rangka revitalisasi (perbaharui) semangat yang terkandung dalam pancasila yang akhir-akhir ini memudar dalam paradigma berfikir bangsa Indonesia. dalam konteks ini reinterpretasi terhadap nilai-nilai yang tertuang dalam butiran sila serta tentunya dengan semangat universalitas nilai-nilai Islam yang menjadi elan vital yang menghiasi semangat nasionalisme bangsa.

Islam sebagai sebuah keyakinan agama mayoritas penduduk Indonesia tidak dapat di pisahkan dalam kehidupan bermasyarakat bangsa Indonesia. Sehingga dengan menerjemahkan nilai yang terkandung dalam pancasila serta mengkontekstualisasikan ajaran pancasila sesungguhnya telah terjadi pengejawantahan nilai-nilai Islam secara substansial di Negara ini tentunya di harapkan akan mampu melahirkan pola prilaku yang pancasilais sehingga peradaban bangsa Indonesia akan berjalan dengan semangat dan ruh pancasila sebagai falsafah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pancasila adalah *common platform* bagi bangsa Indonesia meminjam istilah al-Quran, pancasila adalah *kalimatun sawa'* atau kata *Tunggal pemersatu* bangsa Indonesia yang majemuk.¹⁹ Sebagai pernyataan idiologis pancasila merupakan *rendevous* yang terdapat dalam banyak kelompok masyarakat, baik agama maupun adat, masing-masing agama memiliki nilai-nilai yang berbeda antara satu dengan yang lainnya khususnya dimensi teologis akan tetapi agama-agama bisa bertemu pada dimensi etik, yaitu dengan mengajukan nilai-nilai etika dan moral yang bersifat universal.

¹⁹ Prof.Dr. Din Syamsuddin *Pidato Kebangsaan Negara pancasila Baituna Jannatuna*. Loc cit hal 88

Pancasila adalah wadah dalam mengakomodasi nilai-nilai etika yang mengakar kuat dalam berbagai agama dan kebudayaan untuk kepentingan berbangsa dan bernegara. karakteristik pancasila yang membumi dan mengakar menjadikan pancasila kuat dan patut di apresiasi oleh segenap bangsa Indonesia dalam rangka meraih cita-cita bersama yaitu menyongsong Indonesia emas di era mendatang. Dalam konteks ini maka perlu kiranya melakukan kajian secara kritis dan ilmiah serta objektif terhadap pancasila yang menjadi soko guru bangsa kita.

Diskursus pancasila dalam kehidupan berbangsa tidak terlepas dari pembicaraan tentang manusia sebagai subjek maupun objek kajian karena telaah yang mendalam tentang manusia akan menghantarkan pada sebuah pemahaman tentang manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk Tuhan yang otonomi berdiri sebagai pribadi yang tersusun atas kesatuan harmonis jiwa-raga dan eksis sebagai individu yang memasyarakat.²⁰ Sedangkan menurut Thomas Aquinas yang dikutip oleh Hardono Adi, manusia adalah suatu substansi yang komplet terdiri dari badan (material) dan jiwa (forma),²¹ manusia dalam pengertian ini adalah manusia yang dipandang secara menyeluruh sampai pada hakikatnya yang paling mendasar yaitu manusia sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai sifat-sifat manusiawi. Manusia pada hakikatnya memiliki susunan kodrat jasmani-rohani. Manusia hidup dalam alam

²⁰ Soetrisno, SRDM Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*, ANDI, Yogyakarta; 2007, hal.1

²¹ P.Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia berdasarkan filsafat organisme white head*, Kanisius, Yogyakarta, Cet Ke-7, 2002, hal 33

nyata namun demikian manusia memiliki tingkatan yang tertinggi dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya.²²

Manusia dalam konteks Pancasila adalah manusia yang jiwa raganya merupakan kesatuan organis, harmonis dan dinamis, yang semua unsur tak ada yang di tinggalkan tetapi merupakan satu kesatuan.²³ Manusia Pancasila yang dimaksud dari istilah tersebut adalah manusia yang sesuai dengan hakikat kodratnya yaitu makhluk yang terdiri dari unsur jiwa dan raga yang merupakan satu kesatuan utuh, yang selaras, serasi dan seimbang.

Dalam konteks ini sesungguhnya ada korelasi antara filsafat pancasila dan nilai-nilai Islam yang bersifat absolute, pada taraf ini sebenarnya kita dapat mengambil sebuah hipotesa bahwa nilai Islam sangat relevan dengan pancasila. karena Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist di peruntukkan untuk kemaslahatan umat manusia.²⁴

Pancasila bersumber pada nilai dan orientasi pandangan hidup bangsa Indonesia, Pancasila merupakan hasil kristalisasi dari nilai-nilai budaya bangsa dan mencerminkan religiusitas masyarakatnya, artinya bangsa Indonesia adalah bangsa yang bertuhan (teis) bukan tidak bertuhan (ateis). Pancasila merupakan sebuah kesatuan, sila-sila Pancasila itu sendiri terkait dalam hakikat persatuan-kesatuan.²⁵

²² Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma, Yogyakarta, 2005, hal 104

²³ Soedarsono Mertoprawiro, *Implentasi Pancasila*, Balai Pustaka, Jakarta, 1982, hal. 70

²⁴ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, Ui-Press, Jakarta, 1979, hal. 24

²⁵ Slamet Sutrisno, *Op.Cit*, hal 74

Manusia Indonesia telah memilih filsafat hidupnya yaitu Pancasila.²⁶ Pancasila terdiri dari lima sila yaitu; Ketuhanan Yang Maha Esa; Kemanusiaan yang adil dan beradab; Persatuan Indonesia; Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat, kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan; Keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia. Isi sila-sila Pancasila pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan-kesatuan sila-sila Pancasila yang bersifat organis tersebut pada hakikatnya secara filosofis bersumber pada hakikat dasar *ontologis* manusia sebagai pendukung dari inti, isi dan sila-sila Pancasila, Unsur-unsur hakikat manusia tersebut merupakan suatu kesatuan yang bersifat organis dan harmonis.²⁷

Dasar filosofis sebagaimana terkandung dalam Pancasila yang nilainya terdapat dalam budaya bangsa, senantiasa mendasarkan hakikat sifat kodrat manusia adalah bersifat "*monodualis*" yaitu sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Maka sifat serta ciri khas kebangsaan dan kenegaraan Indonesia bukanlah totalitas *individualistis* ataupun *sosilistis*, melainkan *monodualistis*. Secara moralitas Negara bukanlah hanya demi tujuan kepentingan individu-individu belaka dan bukan juga demi tujuan kolektif saja, melainkan tujuan bersama baik meliputi kepentingan dan kesejahteraan individu maupun masyarakat secara bersama.²⁸

Di era kontemporer ini terjadi pergeseran tentang hakikat manusia, manusia Indonesia yang memiliki konsep yang idealis sesuai dengan Pancasila, justru dalam realitanya, masyarakat kita terkena dampak westernisasi maupun arabisasi (eksternal) ini di tandai dengan munculnya sikap individualistis dan melunturnya semangat

²⁶ Kaelan, *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*, Paradigma, Yogyakarta, 2002, hal.1

²⁷ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Op.Cit, hal 58

²⁸ *Ibid*, hal 98

kebersamaan dan toleransi serta semangat gotong royong sebagai bagian integral bangsa ini. Nilai budaya luar yang belum tentu sesuai dengan kultur budaya bangsa Indonesia cara pandang yang ke barat-baratan maupun ke arab-araban menjadikan masyarakat asing dari tradisi nilai budaya lokal, munculnya gejala westernisasi dan arabisasi yang massif menjadikan warga tercerabut dari akar historisnya sendiri yang pada akhirnya menjadikan bangsa ini lemah secara mental terlebih menurunnya nilai moralitas di masyarakat sebagai bagian dari konsekuensi mudarnya nilai budaya lokal. Pada saat ini masyarakat Indonesia tidak lagi menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini terbukti dengan timbulnya budaya KKN (korupsi, kolusi, nepotisme). Manusia yang tidak menempatkan diri sebagaimana mestinya, yang hanya mengutamakan kepentingan pribadi dari sisi material dan mengabaikan sisi spiritual, manusia yang hanya mementingkan kepentingan individu atau golongan tertentu saja, tanpa memperhatikan dan tanpa menyadari bahwa ada hak orang lain yang harus dihormati dan dijaga. Ditambah lagi mudarnya semangat gotong royong, toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan yang ada serta terjadinya degradasi moral masyarakat seakan menjadi bukti bahwa nilai Pancasila yang menjadi penopang bangsa kita telah menjadi pajangan bukan pedoman dalam bernegara dan berbangsa.

Banyaknya gejala sosial masyarakat, baik sifat eksklusifitas, intoleransi, ekstrimitas serta gerakan-gerakan yang lain yang merupakan bagian dinamika sosial masyarakat kita saat ini adalah sebuah keniscayaan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari proses transformasi secara global. Dalam konteks sosial hal tersebut sangat bertolak belakang dengan ide-ide yang terdapat dalam Pancasila cita-cita luhur

bangsa untuk menggapai kemakmuran bersama secara utuh dan menyeluruh baik secara material maupun spiritual. Pancasila kehilangan tempat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Rakyat Indonesia merasa dalam kebimbangan dalam ber-idiologi Pancasila.

Dalam konteks ini maka seharusnya sebagai bangsa kita harus mampu melakukan filteralisasi terhadap kondisi yang memperhatikan ini dengan cara membangun kembali kesadaran kolektif dengan merekonstruksi paradigma berfikir yakni menginterpretasi semangat yang terkandung dalam tiap sila dalam Pancasila.

Dari paradigma tersebut maka peneliti melihat bagaimana Pancasila mampu di reinterpretasi secara utuh dan komprehensif sebagai metode dalam rangka membangun sebuah struktur masyarakat yang ideal dengan semangat kebangsaan Indonesia serta universalitas nilai-nilai keIslaman yang menjadi bagian dari perjalanan bangsa Indonesia diharapkan mampu menjadi spirit baru untuk memperkuat keyakinan rakyat Indonesia terhadap ideologi negara yang semakin rapuh. Pancasila sebagai falsafah bangsa. Yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apa sesungguhnya falsafah Pancasila itu, dan tentang bagaimana mereinterpretasi Pancasila sebagai sebuah sistem nilai dalam konteks keIndonesiaan serta bagaimana nilai Islam yang universal dapat masuk dalam relung budaya lokal dalam mensikapi kemajemukan bangsa Indonesia . Karena dengan memahami Pancasila paling tidak akan mampu mendorong satu pemahaman yang sama bagi masyarakat Indonesia, tentang posisi Pancasila di tengah proses beragama dan bernegara.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti dapat mendeskripsikan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Indonesia adalah Negara yang sangat kaya dan heterogen, Persoalan bangsa Indonesia dalam konteks bernegara adalah persoalan yang kompleks, oleh karena itu penyelesaian persoalan bangsa ini seyogyanya melibatkan berbagai bidang yang harus bersinergi.
- b. Munculnya praktek intoleransi, eksklusifisme dalam beragama dan bermasyarakat serta KKN dan menimbulkan kesenjangan sosial dan ekonomi turut menjadi andil dalam proses transformasi sosial masyarakat.
- c. Merebaknya krisis multi dimensional yang berkembang akhir-akhir ini seakan membenarkan bahwa pemerintah telah “gagal” dalam menjadi problem solver bagi problematika bangsa. Oleh karena itu di perlukan formulasi baru dalam konteks kehidupan bernegara yang dinamis
- d. Pancasila sebagai falsafah kehidupan berbangsa dan bernegara telah mengalami serangan baik dari dalam maupun luar secara massif dengan munculnya idiologi trans nasional dan faham keagamaan yang radikal sehingga pada titik tertentu pancasila sebagai dasar Negara telah di uji kesaktiannya.
- e. Islam adalah sebuah konsep paripurna yang mampu di ejawantahkan dalam kehidupan dan budaya sebuah bangsa, fleksibilitas Islam di

butuhkan dalam rangka menyelaraskan Islam dengan dinamika sebuah masyarakat dimanapun dan kapanpun termasuk Indonesia. Serta bagaimana konsepsi Islam sebagai sebuah system nilai dapat masuk dalam butiran nilai Pancasila.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih fokus, maka peneliti melakukan pembatasan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

- a. Agar dapat dilihat Indonesia lebih komprehensif maka fokus pembahasan di titik beratkan pada persoalan yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam konteks masyarakat Indonesia. Sehingga diharapkan menemukan sebuah formulasi pemikiran yang orisinal khas Indonesia tentunya bernafaskan Pancasila.
- b. Banyaknya ideologi trans-nasional serta paham keagamaan yang berkembang di Indonesia pasti memiliki dampak secara sosial terhadap dinamika masyarakat oleh karena itu harus ada filterisasi nilai sehingga mampu membendung serangan baik dari dalam maupun dalam yang mengganggu keharmonisan kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat kental dengan nuansa religius. Tentunya dengan menjadikan falsafah Pancasila sebagai standar nilai dalam membingkai kemajemukan bangsa Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Dengan demikian maka penulis membuat sebuah rumusan permasalahan yang menjadi topic pembahasan guna menelaah apa sesungguhnya yang menjadi entry point penting dalam melihat Pancasila dalam perspektif Islam. Untuk itu terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja tantangan Pancasila di era global ?
2. Bagaimana merevitalisasi Pancasila sebagai pedoman hidup bermasyarakat dan bagaimana perspektif Islam dalam memandang Pancasila ?

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah refleksi kegelisahan intelektual penulis terhadap dinamika masyarakat Indonesia yang sedang mengalami masa transisi pemikiran di tengah derasnya isu-isu primordial yang berangkat dari sikap individual serta ideologi trans nasional maupun paham keagamaan yang di impor dari luar dan produk pemikiran dari dalam yang kesemuanya menjadi bahan dalam melakukan Penelitian ini, sehingga di harapkan dapat melahirkan sebuah paradigma pemikiran baru yang lebih orisinal dan sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia secara umum. Selanjutnya ketika khasanah pemikiran masyarakat Indonesia yang terkristalisasi dalam bingkai Pancasila dan terejawantahkan dalam praktek kehidupan berbangsa serta jika di lihat dalam perspektif Islam sebagai sebuah agama yang mengandung nilai-nilai universal.

F. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki beberapa tujuan yang dapat dijadikan pedoman dalam memperkuat kedalaman analisis. Adapun dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan, diantaranya:

1. Mengungkap secara filosofis tentang nilai-nilai Pancasila sehingga di peroleh pemahaman yang utuh.
2. Menyingkap makna Pancasila sehingga mampu menemukan relevansi nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga dapat di praktikkan dalam realitas kehidupan.
3. Bagaimana perspektif Islam dalam melihat falsafah Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia sehingga terdapat kesamaan nilai di antara keduanya agar mampu menjadi pedoman dalam membangun sebuah karakter kebangsaan yang bermuara pada prinsip sila-sila yang tertuang dalam Pancasila sebagai bagian integral bangsa Indonesia. Karena pada era sat ini kesaktian Pancasila sedang di uji di tengah idiologi eksternal maupun internal tentunya dalam rangka membangun sebuah kehidupan berbangsa dan bernegara.

G. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat/signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini di harapkan dapat membuka wawasan mengenai urgensi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan kebangsaan terhadap nilai-nilai Pancasila yang dapat di jadikan sebagai media

penghubung antar warga Negara dalam membangun sebuah solideritas antar sesama.

3. Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi dalam memberikan inspirasi dan motivasi bagi pemerhati Indonesia yang sedang terkungkung dalam idiologi asing yang sangat intens dalam mempengaruhi bangsa kita sehingga kita mampu menggapai orisinalitas khazanah asli Indonesia dalam rangka menuju Indonesia emas di masa-masa mendatang. Tentunya dengan menjadikan Islam sebagai *way of life* dalam rangka membangun nilai-nilai keIndonesian

H. Kerangka Teori

Pancasila adalah sebuah landasan dan pandangan serta jati diri bangsa Indonesia karena menurut Dr.Alfian seorang ahli politik Indonesia pancasila memenuhi syarat sebagai idiologi terbuka yang bersifat luwes dan tahan terhadap perubahan zaman karena di dalamnya memenuhi tiga dimensi idiologi yaitu: a. dimensi realitas yakni nilai-nilai idiologi itu bersumber dari nilai yang riil hidup dalam masyarakat Indonesia, b. dimensi idealitas nilai idiologi yang terdapat di pancasila merupakan nilai yang ingin di wujudkan, c. nilai fleksibilitas yakni pancasila sangat luwes untuk dapat di kembangkan sesuai dengan perubahan zaman.²⁹ sesungguhnya pancasila merupakan idiologi Negara dan ruh bangsa Indonesia karena secara idiologis pancasila memiliki dua dimensi baik intrinsik maupun ekstrinsik, secara intrinsik pancasila harus konsisten, koheren dan koresponden, konsisten

²⁹ Septianludy blogspot.co.id Jurnal.um.ac.id tanggal 08 juli2014, di unduh tanggal 30 mei2017

memiliki arti bahwa satu sila yang tertuang harus menjadi satu kesatuan dengan sila-sila yang lain, koheren berarti lekat dengan yang lain, artinya adalah adanya keterkaitan antara sila kemanusiaan tidak boleh lepas dari sila ketuhanan dan seterusnya. Yang terakhir adalah koresponden memiliki arti menjawab maksudnya adanya korelasi antara teori dan praktek.³⁰

Idiologi memainkan peran penting dalam proses memelihara integrasi nasional terutama di Negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Idiologi pancasila dapat mempersatukan secara politis, dapat mewakili dan menyaring berbagai kepentingan, mengandung pluralisme agama, dan dapat menjamin kebebasan beragama. Meskipun ada pihak yang tidak setuju dengan pancasila sebagai idiologi, tapi sampai sekarang masih tetap sebagai idiologi Negara³¹. Sebagaimana di ketahui bahwa sebagian besar rakyat Indonesia menganut agama Islam oleh karena itu tidak heran jika banyak tulisan-tulisan yang coba menyoroiti pancasila dari sudut pandang Islam. Menurut para pakar tidak ada satupun ajaran Islam yang bertentangan dengan pancasila dan begitu pula sebaliknya tidak ada satupun nilai yang tertuang dalam pancasila yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa pancasila adalah obyektifikasi Islam. Karena hakekat keduanya tidak bertentangan. Meskipun terdapat sebuah garis demarkasi di antara keduanya yakni Islam adalah sebuah agama sedangkan pancasila adalah idiologi Negara.

Manusia modern saat ini telah banyak mengalami pergeseran dari nilai substansinya. Dalam kata lain manusia modern telah mengalami disorientasi. Bagaimana tidak, ketika manusia tidak sadar akan jati dirinya maka ini menyebabkan

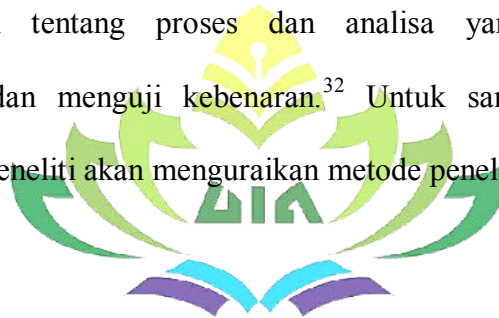
³⁰ Tim penyusun puslit iain syarif hidayatullah, pendidikan kewargaan, demokrasi ham dan masyarakat madani, Jakarta iain, 2000, hal 22.

³¹ Ibid., hal 23

manusia menjadi tidak tau apa yang semestinya ia lakukan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, Dalam hal ini maka pemahaman terhadap pancasila sebagai sebuah idiologi Negara harus di ejawantahkan dalam setiap relung jiwa dan benak setiap komponen anak bangsa serta bagaimana Islam memandang pancasila dalam perspektif yang luas sehingga masyarakat Indonesia khususnya umat Islam dapat memahami hakikat idiologi negaranya sebagai bagian yang tidak dapat di pisahkan dari keyakinan beragamanya.

I. Metode Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi, penelitian merupakan suatu usaha merumuskan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan yang dijadikan objek penelitian dengan metode ilmiah. Jadi metode ilmiah disini merupakan suatu ilmu pengetahuan tentang proses dan analisa yang tepat dengan tujuan mengembangkan dan menguji kebenaran.³² Untuk sampai kepada tujuan yang diinginkan, maka peneliti akan menguraikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:



1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan riset berbasis pustaka (*library reseacrh*) yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data sekaligus meneliti referensi yang terkait dengan objek yang dikaji, berupa buku-buku, artikel, jurnal, naskah, majalah, koran dan lain sebagainya.

2. Teknik Pengumpulan Data

³² Sutrisno Hadi, *Metode Riset I*, (Yogyakarta: Yayasan Fakultas UGM, 1984), h., 4

Peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam mengumpulkan data, yaitu dengan mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan objek kajian. Setelah data terkumpul peneliti melakukan klasifikasi, yaitu pengelompokan data berdasarkan ciri khas masing-masing yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Terdapat dua jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu data *primer* dan data *sekunder*. Keprimeran data sangat ditentukan dengan relevansinya dengan objek kajian penelitian. Sedangkan data sekunder relevansinya tidak terlalu kuat dengan objek yang dikaji dalam penelitian, namun demikian tidak berarti penelitian ini meremehkan data sekunder. Karena data sekunder tentu memiliki signifikansi dalam mencari kemungkinan dan perspektif baru terhadap subjek kajian.

3. Metode analisis data

a. Deskripsi.

Metode ini digunakan untuk menggambarkan konsep ekosufisme sehingga diperoleh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan relevansinya terhadap pelestarian lingkungan.

b. Kesenambungan Historis (Sejarah)

Kesenambungan historis merupakan unsur metodis yang melihat mata rantai sejarah dari kemunculan pemikiran seorang tokoh, aliran, atau gagasan-gagasan kefilosofan. Sebab dari pemahaman atas hubungan mata rantai itulah kebenaran utuh dapat diharapkan untuk ditemukan.

c. Idealisasi

Idealisasi merupakan unsur metodis yang mengupayakan rekonstruksi suatu gambaran atau restrukturisasi kemurnian konsep atau dikenal pula dengan istilah merumuskan suatu konstruksi ideal suatu konsep. Dimaksudkan agar objek penelitian tidak menyimpang dari yang diharapkan.

d. Interpretasi

Interpretasi merupakan upaya untuk memahami apa yang ada di balik fakta, data dan gejala. Unsur interpretasi ini merupakan landasan bagi metode hermeneutika. Dalam interpretasi termuat hubungan berbagai hal yang merupakan kesatuan dari unsur-unsur metodis yang lain. Unsur-unsur ini menunjukkan dan memberikan jaminan, bahwa interpretasi bukanlah semata-mata merupakan kegiatan manasuka, menurut selera orang yang mengadakan interpretasi. Melainkan bertumpu pada evidensi objektif dan mencapai kebenaran otentik.

Dalam setiap pengumpulan data, peneliti sekaligus melakukan analisis. Metode interpretasi digunakan pada waktu pengumpulan data, untuk menunjukkan arti, mengungkapkan serta menguraikan esensi makna filosofis hakikat manusia yang terkandung dalam Pancasila secara objektif. Dan juga digunakan untuk menangkap makna ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan konsep manusia menurut Islam.

4. Teknik Pengambilan Kesimpulan.

Untuk mendapat kesimpulan yang akurat, atau paling tidak mendekati kebenaran, maka peneliti menggunakan alur metode induktif. Yaitu suatu pola pemahaman yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat khusus untuk mendapat kesimpulan pengetahuan yang lebih umum.³³

³³ M. Baharudin, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h., 50

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan tesis ini adalah dengan menguraikan permasalahan yang terbagi menjadi beberapa bagian atau bab dan sub bab. Hal tersebut bertujuan untuk menjelaskan dan menguraikan setiap permasalahan dengan baik dan sistematis. Bab dan sub bab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan, berisi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Keaslian Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan, Daftar Pustaka.
- b. Bab II berisi Konsep Pancasila, Pengertian Pancasila, Sejarah perumusan dan Perkembangan Pancasila, kedudukan dan Fungsi Pancasila, Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa, Pancasila Sebagai Dasar Negara, Konsep Manusia Pancasila, Tantangan terhadap Eksistensi Pancasila
- c. Bab III berisi tentang Masyarakat Ideal, Pengertian Masyarakat, Karakteristik Masyarakat di Era Globalisasi, Konsep Manusia dalam Islam, Islam sebagai Pedoman Hidup (*Way of life*)
- d. Bab IV berisi tentang, Tantangan Pancasila di era Global serta, bagaimana merevitalisasi pancasila sebagai pedoman hidup bermasyarakat dengan nilai-nilai ajaran Islam

- e. Bab V berisi Penutup dan Kesimpulan serta Rekomendasi Peneliti serta memaparkan kesimpulan dari uraian bab-bab sebelumnya dan disertai pula dengan rekomendasi sebagai hasil kesimpulan tersebut



BAB II

KONSEP PANCASILA

A. Pancasila

1. Pengertian dan Sejarah Perkembangan Pancasila

a. Pengertian Pancasila

Pancasila secara etimologis berasal dari bahasa sansekerta, menurut Muhammad Yamin yang dikutip oleh Kaelan, dalam bahasa Sansekerta, “Pancasila” memiliki dua macam arti, secara leksikal yaitu : “panca” artinya “lima”, syila” vocal “I” pendek artinya “batu sendi”, “alas” atau “dasar”, “syila” vocal “I” panjang artinya “peraturan, tingkah laku yang baik atau senonoh”. Secara etimologis, kata “Pancasila” yang dimaksud adalah istilah Pancasila dengan vocal “I” pendek yang memiliki makna leksikal “berbatu sendi lima” atau secara harfiah “dasar yang memiliki lima unsur.

Sedangkan Pancasila secara terminologis adalah dasar filsafat Negara Republik Indonesia yang secara resmi disahkan oleh PPKI (Panitia Persiapan Republik Indonesia) pada tanggal 18 Agustus 1945 dan tercantum dalam pembukaan UUD 1945, diundangkan dalam Berita Republik Indonesia tahun 11. No.7 bersama-sama dengan batang tubuh UUD 1945.

b. Sejarah Perumusan dan Perkembangan Pancasila

1) Sejarah Perumusan Pancasila

Proses perumusan Pancasila diawali ketika dalam sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia).

Pertama Radjiman Widyodiningrat, mengajukan suatu masalah, khususnya akan dibahas pada siding tersebut, yaitu tentang suatu calon rumusan dasar Negara Indonesia yang akan dibentuk. Kemudian terpilih pada siding tersebut tiga orang pembicara yaitu : Muhammad Yamin, Soepomo dan Soekarno.

Pada tanggal 1 Juni 1945 di dalam siding tersebut, Soekarno berpidato secara lisan (tanpa teks) mengenai calon rumusan dasar Negara Indonesia, kemudia untuk member nama istilah dasar Negara tersebut Soekarno member nama “Pancasila” yang artinya lima dasar. Hal ini menurut Soekarno atas saran dari salah seorang temannya yaitu seorang ahli bahasa yang tidak disebutkan namanya.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamkan kemerdekaannya, kemudia keesokan harinya tanggal 18 Agustus 1945 disahkan UUD 1945 termasuk pembukaan UUD 1945 dimana di dalamnya termuat isi rumusan lima prinsip, lima dasar sebagai satu dasar Negara yang diberi nama Pancasila. Sejak itulah perkataan Pancasila telah menjadi bahasa Indonesia dan merupakan istilah umum, walaupun dalam alinea IV Pembukaan UUD 1945 tidak termuat istilah “Pancasila”, namun yang dimaksudkan dasar Negara Republik Indonesia adalah disebut dengan istilah “Pancasila”. Hal ini didasarkan atas interpretasi historis terutama dalam rangka pembentukan calon rumusan negara, yang kemudia beberapa tokoh berbicara dalam siding itu, dan secara spontan diterima oleh peserta siding secara bulat.

a) Muhammad Yamin (29 Mei 1945)

Pada tanggal 29 Mei 1945, Muhammad yamin mendapat kesempatan pertama mengemukakan pidatonya dihadapan sidang lengkap BPUPKI, yang pertama pidatonya berisikan lima asas dasar untuk Negara Indonesia merdeka yang diidam-idamkan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Prikebangsaan
- 2) Prikemanusiaan
- 3) Priketuhanan
- 4) Prikerakyatan
- 5) Kesejahteraan rakyat

Setelah berpidato, Muhammad Yamin menyampaikan usul tertulis mengenai Rancangan UUD Republik Indonesia. Di dalam pembukaan dari Rancangan itu tercantum perumusan lima asas dasar Negara yang berbunyi sebagai berikut :

- 1) Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Kebangsaan Persatuan Indonesia
- 3) Rasa kemanusiaan yang adil dan beradab
- 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
- 5) Keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia.

Perlu diketahui bahwa usul lima asas dasar Negara yang dikemukakan oleh Muhammad Yamin secara lisan dan yang dikemukakan secara tertulis terdapat perbedaan, hal itu sebagai bukti sejarah.

b) Soekarno (1 Juni 1945)

Pada tanggal 1 Juni 1945, Soekarno mengucapkan pidatonya dihadapan sidang hari ketiga badan penyelidik. Dalam pidatonya diusulkan lima hal untuk menjadi dasar-dasar Negara merdeka, dengan rumusnya sebagai berikut:

- 1) Kebangsaan Indonesia
- 2) Internasionalisme (Prikemanusiaan)
- 3) Mufakat (Demokrasi)
- 4) Ketuhanan yang berkebudayaan
- 5) Ketuhanan yang berkebudayaan

Untuk lima dasar Negara itu, Soekarno mengusulkan pula agar diberi nama Pancasila, yang menurutnya diusulkan oleh kawannya, seorang ahli bahasa. Lima prinsip dasar Negara itu selanjutnya dapat diperas menjadi Trisila, yaitu: (1) Sosionasionalisme (kebangsaan), (2) Sosio Demokrasi (Mufakat), dan (3) Ketuhanan. Kemudian Trisila dapat diperas menjadi Eka sila yang berarti Gotong-royong.

c) Piagam Jakarta (22 Juni 1945)

Pada tanggal 22 Juni 1945, Sembilan tokoh Nasional, anggota Badan Penyelidik mengadakan pertemuan membahas pidato-pidato dan usul-usul mengenai dasar Negara yang telah dikemukakan dalam sidang Badan Penyelidik. Kesembilan tokoh tersebut adalah : Soekarno, Mohammad Hatta, A.A.Maramis, Abi Koesno Tjokrosoejoso, Abdul Kahar, Moezakir, Haji Agus Salim, Achmad Soebardjo, Wachid Hasjim dan Muhammad Yamin.²⁹ Setelah mengadakan pembahasan, disusunlah sebuah piagam yang kemudian dikenal “Piagam Jakarta” dengan rumusan Pancasila sebagai berikut :

- 1) Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya
- 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab
- 3) Persatuan Indonesia
- 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
- 5) Keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia

Ashari dalam M. Abdul karim, apabila dilihat dalam sejarah, Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, semula oleh panitia Sembilan disusun dalam ungkapan “ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya.” Sesuai dengan ini Piagam Jakarta. Tambahan tujuh buah kata pada sila pertama tersebut sebenarnya adalah perwujudan dari demokrasi ketuhanan.³⁴

Sejarah telah mencatat bahwa cita-cita tersebut tidak dapat berlangsung karena adanya sanggahan, sanggahan dari pemeluk agama lain. Latu Harhary, seorang tokoh protestan dan anggota Badan Penyelidik mengatakan “Akibatnya mungkin besar, terutama terhadap agama lain”³⁵ Menurut Deliar Noer dalam M.Abdul Karim, panitia Sembilan juga dikirim telegram bahwa apabila mereka akan mengadakan Negara Islam, maka akan didirikan negara Kristen. Panitia sembilan yang sudah menentukan redaksi Pancasila dalam piagam Jakarta, mengadakan pertemuan kembali. Anshori dalam Muhammad Abdul Karim, karena kebijaksanaan

³⁴ M.Abdul Karim, *Menggali Muatan Pancasila Dalam Perspektif Islam*, Suryaraya, Yogyakarta, 2004, hal.66

³⁵ *Ibid.*, hal. 67

pada waktu itu mendahulukan persatuan, mereka rela menghapus “tujuh kata” itu demi persatuan dan kesatuan bangsa. Akhirnya susunannya menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa.

Proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 telah melahirkan negara Republik Indonesia, untuk melengkapi alat-alat perlengkapan negara sebagaimana lazimnya negara -negara merdeka, maka Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) segera mengadakan sidang pada tanggal 18 Agustus 1945 telah berhasil mengesahkan UUD negara Republik Indonesia yang dikenal dengan UUD 1945. Dalam bagian pembukaan UUD 1945 yang terdiri dari empat alinea tersebut, tercantum rumusan Pancasila sebagai berikut :

- 1) Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab
- 3) Kpersatuan Indonesia
- 4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan
- 5) Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia .

Rumusan Pancasila sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 inilah yang secara konstitusional sah dan benar sebagai dasar negara Republik Indonesia. Hal ini diperkuat dengan ketetapan No. XX/ MPRS/ 1996, dan inpres No. 12, tanggal 13 April 1986 yang menegaskan bahwa pengucapan penulisan dan perumusan Pancasila dasar negara Republik Indonesia yang sah dan benar adalah sebagai mana tercantum dalam pembukaan UUD 1945.³⁶

³⁶ Kaelan, *Pendidikan Pancasila, Op.Cit.*, hal.27

2) Sejarah perumusan Perkembangan Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia sebelum disyahkan pada tanggal 18 Agustus 1945 oleh PPKI, nilai-nilainya telah ada pada bangsa Indonesia, sejak zaman dahulu kala sebelum bangsa Indonesia mendirikan negara, yang berupa nilai-nilai adat-istiadat, kebudayaan serta nilai-nilai religius. Nilai-nilai tersebut telah ada dan melekat serta teramalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga materi Pancasila yang berupa nilai-nilai tersebut tidak lain adalah dari bangsa Indonesia sendiri.³⁷ Nilai-nilai esensial yang terkandung dalam Pancasila yaitu : ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan serta keadilan. Dalam kenyataan secara obyektif telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak zaman dahulu kala sebelum mendirikan negara. Proses terbentuknya negara dan bangsa Indonesia melalui suatu proses sejarah yang cukup panjang, yaitu sejak zaman batu kemudian timbul kerajaan-kerajaan pada abad ke-4 dan ke-5, kemudian dasar-dasar kebangsaan Indonesia telah mulai nampak pada abad ke-7 yaitu ketika timbulnya kerajaan Sriwijaya di bawah Wangsa Syailendra di Palembang, kemudian kerajaan Airlangga dan Majapahit di Jawa timur serta kerajaan-kerajaan lainnya. sejak zaman dahulu kala bangsa Indonesia mengakui Dzat yang Mutlak yaitu Tuhan (Sila ke-1), yang dapat dibuktikan melalui fakta sejarah misalnya zaman Megalitikum ditemukan peninggalan yang berupa Menhir, punden berundak-undak, di Pasemen yaitu wilayah antara Palembang dan Jambi, setelah zaman itu di Muntisan peninggalan Candi Borobudur, di Yogyakarta Candi Prambanan, zaman Majapahit berkembang toleransi agama Tentranya, di Sumatra peninggalan kerajaan Samudra Pasai dan lain sebagainya.

³⁷ *Ibid.*, hal.28

Kenyataan pandangan hidup yang merupakan filsafat hidup bangsa Indonesia ini jelas tidak dapat di pisahkan dengan kehidupan bangsa Indonesia dalam membentuk Negara.³⁸ Ismaun dalam Kaelan berpendapat bahwa *Humanisme* atau kemanusiaan (Sila ke-2), telah melekat pada bangsa Indonesia. Pengakuan atas sifat kodrat manusia, sebagai individu dan makhluk sosial, telah dimiliki oleh bangsa Indonesia, sejak zaman dahulu kala. Zaman Sriwijaya telah mengakui bahwa di dunia terdapat bangsa lain yang sederajat, hal ini dibuktikan dalam kitab lehing, yaitu kerjasama dengan bangsa lain seperti China, Bhirma dan Universitas Nalanda. Terjadinya kerjasama melalui akulturasi budaya dengan bangsa India, Arab yang sampai sekarang terjadi suatu percampuran etnis yang mewujudkan bangsa Indonesia sekarang ini.

Dalam mewujudkan suatu bangsa atau nasionalisme (Sila ke-3), bangsa Indonesia meletakkan pada prinsip yang sipemiliknya sendiri yang disadari sebagai karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu dalam mewujudkan suatu bangsa, sejak pergerakan 1908. Sumpah pemuda 1928 sampai proklamasi 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia meletakkan prinsip Bhineka Tunggal Ika. Demikian juga dalam mewujudkan persamaan (Sila ke-4) keadilannya dalam hidup bersama (Sila ke-5), zaman dahulu telah dikenal adanya tradisi “Pepe”, musyawarah adat, kekerabatan walaupun tidak seperti demokrasi versi Barat, namun unsur itu telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak dahulu. Menurut Pranarka yang dikutip oleh Slamet Sutrisno,

³⁸ Kaelan, *Filsafat Pancasila, Op. Cit.*, hal.2

dalam lapisan-lapisan budaya, pra Hindu, Hindu, Syiwa, Budha, Islam hingga kebudayaan masa kini. Ditemukan lima butir mutiara yang berupa sila-sila

Pancasila : Ketuhanan Yang Maha Esa; Kemanusiaan yang adil dan beradab; Persatuan Indonesia; Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat, kebijaksanaan, permusyawaratan / perwakilan; Keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia. Sejak masa pra-Hindu, selalu berketuhanan, berkemanusiaan, berpersatuan Indonesia, berkerakyatan dan berkeadilan social. Inilah nilai-nilai dasar masyarakat kebangsaan yang berfungsi sentral dalam hidup kesehariannya, oleh sebab itu, fungsi-fungsi pokok Pancasila ialah sebagai pandangan hidup bangsa, dasar Negara dan ideology nasional.³⁹ Jadi secara historis, nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila sebelum dirumuskan dan disahkan menjadi dasar Negara Indonesia secara objektif, historis telah dimiliki bangsa Indonesia sendiri, oleh karena itu berdasarkan fakta yang objektif, secara historis bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai Pancasila. Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila dalam kedudukannya sebagai dasar filsafat Negara serta ideology bangsa dan Negara, bukannya suatu ideology yang menguasai bangsa, namun justru nilai-nilai dari sila-sila Pancasila itu melekat dan berasal dari bangsa itu sendiri.

2. Kedudukan dan Fungsi Pancasila

a. Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dalam perjuangannya untuk lebih sempurna memerlukan nilai-nilai luhur yang dijunjung

³⁹ Slamet Sutrisno, *Op.Cit.*, hal.4

sebagai suatu pandangan hidup yang terdiri atas kesatuan rangkaian nilai-nilai luhur yang merupakan suatu tolak ukur kebaikan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat mendasar dan abadi dalam hidup manusia seperti cita-cita yang hendak dicapainya dalam hidup manusia. Setiap bangsa yang ingin berdiri kokoh dan mengetahui dengan jelas kearah mana yang ingin dicapainya sangat memerlukan pandangan, dalam pandangan hidup terkandung konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu bangsa mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik pada akhirnya pandangan hidup suatu bangsa adalah suatu kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri, yang diyakini kebenarannya dalam menimbulkan tekad pada bangsa itu untuk mewujudkannya.⁴⁰

Pandangan hidup terdiri atas kesatuan rangkaian nilai-nilai luhur adalah suatu wawasan yang menyeluruh tersebut terhadap kehidupan itu sendiri. Pandangan hidup berfungsi sebagai kerangka acuan baik untuk menata kehidupan diri pribadi maupun dalam interaksi antar manusia, dalam masyarakat serta dalam sekitarnya. Sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, manusia tidaklah mungkin memenuhi segala kebutuhannya sendiri, oleh karena itu untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya, ia senantiasa memerlukan orang lain, dalam pengertian inilah manusia pribadi senantiasa hidup sebagai bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas, secara berturut – turut lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan bangsa dan lingkungan Negara yang merupakan

⁴⁰ Soedarsono Merto Prawiro, *Implementasi Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa dan Dasar Negara Republik Indonesia dalam Kehidupan Sehari-hari*, Balai Pustaka, Jakarta, 1982, hal.15

lembaga-lembaga masyarakat yang utama yang diharapkan dapat menyalurkan dan mewujudkan pandangan hidupnya. Dengan demikian dalam kehidupan bersama dalam suatu Negara membutuhkan suatu tekad kebersamaan cita-cita yang ingin dicapainya yang bersumber pada pandangan hidupnya tersebut.

Bangsa Indonesia dalam hidup bernegara telah memiliki suatu pandangan hidup bersama yang bersumber pada akar budayanya dan nilai-nilai religiusnya. Bangsa Indonesia sejak zaman dahulu kala merupakan bangsa yang religius dalam pengertian bangsa yang percaya terhadap Tuhan Penciptanya. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai kepercayaan dan agama yang ada di Indonesia. Bukti-bukti sejarah yang ada yang menunjukkan manifestasi bangsa Indonesia atas kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa antara lain kira-kira sekitar tahun 200 SM di zaman Neolithicum dan Megaliticum antara lain berupa “Menhir” yaitu sejenis tiang atau tugu dari batu, kubur batu, pundek berundak-undak yang ditemukan di Pasaman di pegunungan antara wilayah Palembang dan Jambi, di daerah Besuki Jawa Timur, Cepu, Cirebon, Bali dan Sulawesi. Menhir yang berupa tiang batu didirikan di tengah-tengah itu pada prinsipnya merupakan ungkapan manusia atas Dzat yang tertinggi, Hyang tunggal artinya yang Maha Esa yaitu Tuhan.

Pandangan hidup memiliki konsep dasar mengenai kehidupan yang dicitakan suatu bangsa dan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri yang diyakini kebenarannya yang menimbulkan tekad untuk mewujudkannya.⁴¹

⁴¹ Soedarsono Merto Prawiro, *Op.Cit.*, hal.120

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa terkandung di dalamnya konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan terkandung dasar pikiran yang terdalam dan gagasan mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik, oleh karena Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa merupakan suatu kristalisasi dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Indonesia, maka pandangan hidup tersebut dijunjung tinggi oleh warganya karena pandangan hidup Pancasila berakar pada budaya dan pandangan hidup masyarakat. Menurut Sunoto, Pancasila sebagai hasil perenungan yang mendalam dari para wakil-wakil bangsa Indonesia. Merupakan suatu system filsafat yang secara khusus sebagai filsafat hidup bangsa adalah berlandaskan pada hakikat kodrat manusia.

Inu Kencana mengatakan bahwa alasan Pancasila sebagai pandangan hidup adalah : a) Merupakan cita-cita bangsa yang bersangkutan, b) Pikiran-pikiran yang mendalam, c) Gagasan-gagasan mengenai wujud kehidupan yang baik.

Pancasila merupakan perwujudan nilai dan kepribadian bangsa, pandangan hidup bangsa Indonesia karena menempatkan hubungan yang serasi, seimbang antara manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia serta dengan alam lingkungannya.⁴²

Pancasila bukan hanya digali dari masa lampau atau dijadikan kepribadian bangsa waktu itu, tetapi juga diidealkan sebagai kepribadian bangsa sepanjang masa. Unsur dasar yang menjadi ciri khas kepribadian bangsa dari waktu ke waktu sepanjang hidup inilah yang disebut identitas diri bangsa Indonesia.

⁴² Nomensen Sinamo, *Filsafat Pancasila*, Universitas Trisakti, Jakarta, 1996, hal.36

Secara filosofis, Pancasila sebagai suatu kesatuan system filsafat memiliki dasar *ontologi*, dasar *epistemologi* dan dasar *aksiologi* sendiri yang berbeda dengan system filsafat yang lain misalnya *materialisme*, *liberalisme*, *pragmatisme*, dan lain paham filsafat di dunia. Pancasila sebagai suatu kesatuan system filsafat tidak hanya kesatuan yang menyangkut sila-silanya saja melainkan juga meliputi hakikat dasar dari sila-sila Pancasila atau secara filosofis meliputi dasar *ontologis* sila-sila Pancasila yang terdiri atas lima sila Pancasila, setiap sila bukanlah merupakan asas yang berdiri sendiri, melainkan memiliki satu kesatuan dasar *ontologis*.

Dasar *ontologis* Pancasila pada hakikatnya adalah kemanusiaan yang memiliki hakikat mutlak *monopluralis*. Subjek pendukung pokok sila-sila Pancasila adalah manusia, hal ini dapat dijelaskan menurut Notonagoro yang dikutip oleh Kaelan sebagai berikut : bahwa yang berketuhanan Yang Maha Esa, yang berkemanusiaan yang adil dan beradab, yang berpersatuan, yang berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Serta yang berkeadilan social pada hakikatnya adalah manusia. Manusia sebagai pendukung pokok sila-sila Pancasila serta secara *ontologis* memiliki hal-hal yang mutlak yaitu terdiri atas susunan kodrat raga dan jiwa, jasmani dan rohani, sifat kodrat manusia adalah sebagai makhluk individu dan makhluk social serta kedudukan kodrat manusia sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.⁴³

Pancasila sebagai suatu system filsafat pada hakikatnya juga merupakan suatu system pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila merupakan pedoman

⁴³Kaelan, *Filsafat Pancasila*, Op.Cit., hal.72-73

atau dasar bagi bangsa Indonesia dan memandang realitas alam semesta, manusia, masyarakat, bangsa dan Negara tentang makna hidup serta dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam hidup dan kehidupan. Sebagai suatu system filsafat serta ideologi, maka Pancasila harus memiliki unsur rasional terutama dalam kedudukannya sebagai suatu system pengetahuan. Sumber pencerahan Pancasila adalah nilai-nilai yang ada pada bangsa Indonesia sendiri bukan hanya merupakan perenungan serta pemikiran seseorang atau beberapa orang saja, namun dirumuskan oleh wakil-wakil bangsa Indonesia dalam mendirikan Negara, oleh karena itu sumber pengetahuan Pancasila adalah bangsa Indonesia sendiri yang memiliki nilai-nilai adat-istiadat serta kebudayaan dan nilai religius. Pandangan Pancasila tentang pengetahuan manusia, bahwa epistemologi Pancasila diletakkan dalam kerangka bangun filsafat manusia, maka konsep dasar *ontologi* sila-sila Pancasila yaitu hakikat manusia *monopluralis* yang memiliki unsure-unsur pokok yaitu susunan kodrat yang terdiri atas raga (jasmani) dan jiwa (rohani) itu. Merupakan dasar pijak *epistemologi* Pancasila.⁴⁴

Pancasila mengakui kebenaran rasio yang bersumber pada akal manusia selain manusia memiliki indra sehingga dalam proses reseptif, indra merupakan alat untuk mendapatkan kebenaran pengetahuan yang bersifat empiris terutama kaitannya dengan pengetahuan manusia yang bersifat positif, Pancasila juga mengakui kebenaran manusia yang bersumber dari intuisi manusia. Pada hakikatnya kedudukan kodratnya adalah sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Maka sesuai dengan sila pertama Pancasila, *epistemologi* Pancasila juga mengakui

⁴⁴ Kaelan, *Pendidikan Pancasila, Op.Cit.*, hal.67

kebenaran wahyu yang bersifat mutlak, hal ini sebagai kebenaran yang tertinggi. Kebenaran dalam pengetahuan manusia adalah merupakan suatu sistem yang harmonis antara potensi-potensi kejiwaan manusia yaitu aktual, rasa dan kehendak manusia untuk mendapatkan kebenaran yang tertinggi yaitu kebenaran yang mutlak. Selain itu dalam sila ketiga yaitu persatuan Indonesia, sila ke empat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, maka *epitemologi* Pancasila juga mengakui kebenaran konsensus terutama dalam kaitannya dengan hakikat sifat kodrat manusia sebagai makhluk individual dan sosial.⁴⁵

Sila-sila Pancasila sebagai suatu sistem filsafat juga memiliki satu kesatuan dasar *aksiologi*, menurut Notonegoro yang dikutip oleh Kaelan, berpendapat bahwa nilai-nilai Pancasila tergolong nilai-nilai kerohanian / spiritual, tetapi nilai-nilai kerohanian yang mengakui adanya nilai material dan nilai vital. Dengan demikian menurut Darmodiharjo, Pancasila yang tergolong nilai kerohanian itu juga mengandung nilai-nilai lain secara lengkap dan harmonis, baik nilai material, nilai vital, nilai kebenaran nilai keindahan atau nilai estetis, nilai kebaikan atau nilai moral, maupun nilai kesucian yang sistematis hirarktis yang dimulai dari sila ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar”, sampai dengan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai “tujuan”

Pancasila memiliki fungsi teoritis sebagai sistem pengetahuan dan pengertian yang terdalam serta menyeluruh sehingga bersifat universal. Sistem filsafat Pancasila yang secara objektif dalam dirinya sendiri merupakan suatu system pengetahuan

⁴⁵ Kaelan, *Filsafat Pancasila*, Op. Cit., hal. 99-100

tentang hakikat hidup manusia secara lengkap, bila diterima kebenarannya, dihayati, dipahami, diresapi serta diamalkan akan membawa kebahagiaan hidup baik jasmani maupun rohani. Dalam pengertian ini maka sistem telah menjelma jadi suatu pandangan hidup dan pandangan dunia. Demikianlah maka oleh karena menyatunya sistem filsafat Pancasila dengan kehidupan filsafat hidup menurut Notonegoro dalam Kaelan berpendapat bahwa Pancasila tidak dapat dipisahkan dengan bangsa Indonesia dalam segala aspek kehidupannya.

Sedangkan fungsi praktis Pancasila sebagai suatu sistem filsafat yaitu seluruh aspek dalam penyelenggaraan negara merupakan hasil perjuangan nilai-nilai Pancasila. Pancasila yang telah memiliki dasar tentang hakikat manusia sebagai pendukung pokok negara serta hakikat masyarakat, bangsa dan negara secara praktis merupakan sumber, asas kerohanian dalam setiap aspek pelaksanaan negara, pertahanan negara, setiap alat perlengkapan Negara serta terutama GBHN yang realisasinya merupakan pembangunan negara yang bersifat dinamis.

b. Pancasila sebagai Ideologi Negara

Istilah Pancasila sebagai dasar negara telah kita dengar untuk pertama kali waktu Soekarno memberikan pidato sambutannya pada tanggal 1 juni 1945 dalam sidang BPUPKI dan isi hakikatnya tertuang dalam teks resmi pembukaan UUD 1945. Ini berarti bahwa tanpa spesifikasi lain, tiap ucapan istilah Pancasila diartikan mengacu pada UUD 1945.⁴⁶ Pancasila dalam kedudukannya ini sering disebut sebagai dasar filsafat atau dasar falsafah negara dari negara, ideologi negara. Dalam pengertian ini, Pancasila merupakan suatu dasar nilai serta norma untuk mengatur

⁴⁶ Soerjanto Poes Powardjo, *Filsafata Pancasila sebuah pendekatan Sosio-Budaya*, Gramedia, Jakarta, 1994. Hal.4

pemerintahan negara atau dengan kata lain, Pancasila merupakan suatu dasar untuk mengatur pemerintah negara atau dengan kata lain, Pancasila merupakan suatu dasar untuk mengatur penyelenggaraan negara.⁴⁷ Konsekuensinya seluruh pelaksanaan dan penyelenggaraan negara terutama segala peraturan perundang-undangan termasuk segala reformasi dalam segala bidang dijabarkan dan diderivasikan dari nilai-nilai Pancasila, maka Pancasila merupakan sumber dari segala sumber hukum, Pancasila merupakan sumber kaidah hukum negara yang secara konstitusional mengatur negara Republik Indonesia beserta seluruh unsur-unsurnya yaitu rakyat, wilayah serta pemerintahan negara. Pancasila bukan sekedar suatu kesepakatan politik, melainkan berkembang menjadi komitmen filsafat, merupakan buah pikir atau hasil perenungan mendalam yang mengandung konsensus transenden yang menjanjikan persatuan dan kesatuan, sikap serta pandangan dalam menyongsong hari depan yang dicita-citakan bersama. Semenjak itulah Pancasila bukan lagi sekedar alternatif, melainkan imperatif, sebagai ideologi yang diyakini kebenarannya dan yang harus ditaati bersama. Ideologi Pancasila adalah pencerminan suatu masyarakat yang bercita-citakan kebahagiaan dengan tata masyarakat adil dan makmur, sejahtera lahir dan batin. Dalam perkembangan kehidupan bangsa Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia, mencakup seluruh tata kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang tampak dalam sikap, tingkah laku serta cara berfikir manusia-manusia Indonesia.

Rumusan Pancasila terdapat di dalam pembukaan UUD 1945, ini merupakan bukti nyata bahwa Pancasila diterima sebagai dasara filsafat negara dan disetujui

⁴⁷ Kaelan, *Pendidikan Pancasila, Op.Cit.*, hal. 110

sebagai dasar ideal negara Republik Indonesia.⁴⁸ Sebagai dasar negara, Pancasila merupakan suatu asas kerohanian yang meliputi suasana kebatinan atau cita-cita hukum, sehingga merupakan suatu sumber nilai, norma serta kaidah, baik moral maupun hukum negara dan Menguasai hukum dasar baik tertulis (UUD) maupun yang tidak tertulis. Dalam kedudukannya sebagai dasar negara, Pancasila mempunyai kekuatan mengikat secara hukum.

Bila kita pahami, hakikat negara adalah merupakan suatu lembaga kemanusiaan lahir dan batin. Negara sebagai lembaga kemanusiaan dalam hal hidup bersama baik menyangkut kehidupan lahir maupun batin, yaitu bidang kehidupan manusia, selengkapnya, sehingga dengan demikian maka seluruh kenegaraan kebangsaan Indonesia senantiasa diliputi oleh asas kerohanian Pancasila.

Maka seluruh kehidupan negara Indonesia yang berdasarkan hukum positif, terselenggara dalam hubungan kesatuan dengan kejiwaan yang realisasinya dalam bentuk penyesuaian kehidupan kenegaraan dengan nilai-nilai hidup kemanusiaan, yang tersimpulkan dalam asas kerohanian Pancasila, yaitu kebenaran dan kenyataan, keindahan, kejiwaan, kebaikan atau kelayakan (kesusilaan), kemanusiaan, hakikat manusia dan hidup manusia sebagai makhluk Tuhan.

c. Manusia dalam Pandangan Pancasila

Nilai-nilai bangsa Indonesia yang telah diyakini kebenarannya dan kebajikannya telah mengkristal dalam pandangan hidup bangsa dan yang telah menjadi rumusan mantap yaitu Pancasila. Nilai nilai luhur dalam Pancasila selalu dapat dikembalikan

⁴⁸ Endang Daruni Asdi, *Manusia Seutuhnya dalam Moral Pancasila*, Pustaka Raja, Yogyakarta, 2003, hal.52

lagi dalam agama, adat istiadat dan pemerintahan. Dalam berPancasila inilah manusia memegang peranan yang sangat penting dan juga menentukan. Kita dapat bertanya: “Siapakah yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa?” jawaban yang dapat diberikan ialah : Hanya manusialah yang dapat berke -Tuhanan Yang Maha Esa, karena manusia adalah makhluk yang tertinggi yang diberi oleh Tuhan kelengkapan unsur-unsur yang tidak ada pada makhluk yang lain, seperti binatang dan tumbuh-rutumbuhan. Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna, dan kesempurnaannya inilah yang dapat dipakai untuk mengagungkan nama Tuhan. Pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan sila-sila Pancasila yang lain seperti : “Siapakah yang berkemanusiaan?”, “Siapakah yang berpersatuan Indonesia?” dan “Siapakah yang berkerakyatan?” dan “Siapakah yang berkeadilan sosial?” hanya ada satu jawabannya ialah : “Manusia”.

Karena itulah maka agar Pancasila dapat diamalkan secara sempurna, manusia harus menempati tempatnya sesuai dengan kodratnya. Pancasila harus bertitik tolak dari manusia. Pancasila harus dapat memberi keyakinan pada manusia, khususnya pada rakyat dan bangsa Indonesia. Pada dasarnya setiap manusia mempunyai suatu keinginan untuk mengejar suatu kehidupan yang lebih baik, cita-cita kearah kebahagiaan yang sempurna. Manusia Indonesia harus memiliki keyakinan yang bulat bahwa dengan Pancasila tujuan hidup manusia akan dapat dicapai maka Pancasila harus memahami manusia yang *monopluralis* dan banyak segi itu, tetapi merupakan kesatuan.

Manusia Pancasila adalah manusia yang jiwa raganya merupakan kesatuan organis, harmonis dan dinamis, yang semua unsur tidak ada yang ditinggalkan tetapi

merupakan kesatuan.⁴⁹ Manusia Pancasila yang dimaksud dari istilah tersebut adalah manusia yang sesuai dengan hakikat kodratnya yaitu makhluk yang terdiri dari unsur jiwa dan raga yang merupakan satu kesatuan utuh, yang selaras, serasi dan seimbang.

Menurut Notonagoro, manusia merupakan makhluk yang tersusun atas tubuh dan jiwa dan sifat manusia sebagai individu dan makhluk sosial serta memiliki kedudukan sebagai pribadi dan makhluk Tuhan. Hakikat manusia adalah untuk melakukan perbuatan-perbuatan atas dorongan kehendak, berdasarkan atas putusan akal, selaras dengan rasa dan kebutuhan-kebutuhan manusia serta sifat dari manusia sebagai individu dan makhluk sosial, yang berwujud pengahti-hati (kebijaksanaan), keadilan, kesederhanaan dan keteguhan untuk mencapai tujuan hidup manusia ialah kebahagiaan sempurna (lahir dan batin).⁵⁰

Hakikat manusia Indonesia adalah manusia yang memenuhi kebutuhan hidup raga dan jiwanya, kebutuhan hidup individu dan sosialnya dan kebutuhan religiusnya. Melakukan perbuatan-perbuatan atas dorongan kehendak, yang tertuju pada kebaikan, berdasarkan atas putusan akal, yang tertuju kepada kenyataan termasuk kebenaran, selaras dengan rasa, yang tertuju kepada keindahan kejiwaan, serta pula atas kesatuan akal-rasa-kehendak berupa kepercayaan.

Sunoto sependapat dengan Notonagoro, yang mengemukakan bahwa jiwa dan tubuh merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan bahkan merupakan kesatuan. Maka aliran yang diajarkan disebut *monodualisme* atau *dwitunggal*.

⁴⁹ Soedarsono Mertoprawiro, *Implementasi Pancasila*, Balai Pustaka, Jakarta, 1982, hal.70

⁵⁰ Notonagoro, *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, Bina Aksara, Jakarta, 1988, hal. 61-62

Menurut kodratnya, manusia pada hakikatnya bersifat sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, keduanya merupakan satu kesatuan yang bulat, karena itu aliran yang diajarkan dinamakan *monodualisme* dan *dwitunggal*. Menurut kodratnya, manusia berkedudukan sebagai makhluk yang berdiri sendiri dan makhluk Tuhan. Keduanya juga tidak dapat dipisahkan, oleh karena itu, aliran yang diajarkan disebut *monodualisme* atau *dwitunggal*. Jika keseluruhannya dijadikan satu, yaitu baik hakikat, sifat maupun kedudukannya, maka aliran yang diajarkan dinamakan *monopularisme* atau *sarwa tunggal*, karena itu manusia adalah makhluk *mondualistik* atau makhluk *monopluralistik*.

Landasan ini sangat penting, karena memang manusia baru dapat dikatakan manusia apabila ia terdiri dari kesatuan unsur-unsur tadi. Sejak lahir manusia sudah memerlukan pertolongan orang lain, paling tidak dari ibunya. Manusia hidup dalam lingkungan masyarakat dan alam sekitar. Manusia selalu memerlukan pertolongan orang lain.

Tidak hanya sebagai makhluk yang bersifat individual dan sosial saja, manusia juga merupakan makhluk Tuhan, jadi manusia juga memerlukan bantuan Tuhan. Manusia harus mau mengakui bahwa ada kekuatan lain yang jauh melebihi kekuatannya sendiri. Hidup manusia yang terbatas dan juga kemampuannya yang terbatas dalam segala hal dapat menjadi petunjuk akan keterbatasannya. Maka hubungan manusia dengan Tuhan perlu dikembangkan dan disadari selaras dengan kedudukan manusia sebagai pribadi yang berdiri sendiri. Menurut susunan kodratnya, manusia itu, jiwa sekaligus raga. Tidak hanya segi badaniah saja manusia memerlukan bantuan dari segala sesuatu di luar dirinya tetapi juga dari segi rohaniah.

Manusia mempunyai jiwa yang tersusun atas tiga hal, yaitu akal, rasa dan kehendak. Ketiganya sering disebut juga cipta, rasa dan karsa. Manusia menggunakan akalnya untuk mencapai kebenaran, tetapi tidak ada kebenaran mutlak yang dapat dicapai, karena kebenaran ini hanya ada pada Tuhan. Manusia menggunakan rasnya untuk mencari keindahan. Emosi yang penuh rasa memerlukan tanggapan dari orang lain. Manusia juga memerlukan kasih sayang dari orang lain dan juga dari Tuhan. Atas kehendak Tuhan, manusia dapat menentukan pilihan mana yang baik dan mana yang buruk. Baik buruk inipun merupakan norma yang berlaku dalam masyarakat. Kehendak inilah yang dapat mengekang hidup manusia dari perbuatan jahat, karena pada dasarnya manusia itu mempunyai sifat baik.

Pada hakikatnya kekuatan manusia terletak pada jiwa raga. Keduanya harus bekerja seimbang agar mampu untuk hidup bersama dalam masyarakat. Dapat dikatakan bahwa masalah pokok dalam kehidupan manusia di dunia ialah memberi arti pada kehidupan antar manusia. Manusia yang satu berarti dalam pandangan manusia yang lain. Aku ada karena engkau dan engkau ada karena aku. Manusia dapat menjadi subjek dan sekaligus objek. Karena ia menjadi subjek, maka menganggap orang lain sebagai objek, karena ia menjadi objek, maka ia menganggap orang lain sebagai subjek. Kehidupan bersama yang mempunyai arti ini akan menjadi falsafah kehidupan bersama. Dan dalam kebersamaan yang seimbang, tujuan hidup manusia akan dapat dicapai yaitu kebahagiaan.

Setiap perbuatan yang baik selalu mempunyai hambatan dan rintangan, hambatan dan rintangan ini ada yang datang dari luar, dan ada yang datang dari dalam dirinya sendiri. Hambatan dari luar dapat berupa pengaruh, ancaman atau pula

paksaan. Hambatan ini lebih mudah diatasi dari pada yang datang dari dalam, sebab yang datangnya dari dalam ini harus ditolak sendiri dan dalam hal ini manusia harus mau jujur terhadap dirinya sendiri. Manusia harus mampu mengalahkan hambatan yang datang dari dalam dirinya sendiri dengan cara latihan terus menerus.

Dengan ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat yang menetapkan bahwa kekuatan-kekuatan sosial-politik harus benar-benar menjadi kekuatan sosial-politik yang berdasarkan Pancasila sebagai satu-satunya asas, maka Indonesia dalam segala segi kehidupan harus mencerminkan serba Pancasila. Semua manusia Indonesia harus mewujudkan dalam kehidupannya, bukti sebagai manusia berke -Tuhan-an Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, memelihara meningkatkan persatuan Indonesia, membiasakan diri dan semakin meningkatkan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan dan selalu memelihara dan mengusahakan terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.⁵¹

Konsep manusia Pancasila ialah manusia yang selalu mendudukan dirinya sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk *monodualis* / *monopluralis*, yakni manusia yang memiliki susunan kodrat atas jiwa dan raga, manusia yang memiliki sifat kodrat sebagai individu dan makhluk sosial serta kedudukan kodrat sebagai individu dan makhluk Tuhan, dimana dalam pola kehidupannya manusia Pancasila selalu menyeimbangkan antara kebutuhan jiwa dan raganya, manusia yang selalu

⁵¹ Kohar Hari Sumarno, *Manusia Indonesia Manusia Pancasila*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1984, hal. 125-126

menghargai hak-hak orang lain dan manusia yang selalu taat kepada ajaran agamanya sebagai makhluk pribadi dan makhluk Tuhan.

d. Tantangan terhadap eksistensi Pancasila

Dalam konteks era globalisasi dewasa ini, dengan banyaknya arus informasi serta terjadinya akulturasi antar budaya sesama bangsa serta munculnya merebaknya sikap individualisme dan isu-isu primordial antar kelompok dan golongan serta ideologi trans-nasional sebagai akibat globalisasi eksternal yang secara langsung diakses oleh masyarakat Indonesia dengan segenap nilai yang ada di dalamnya serta ingin di “Paksakan” terhadap masyarakat Indonesia yang secara kultural lengkap dengan tradisi dan nilai budaya lokal, menjadi persoalan tersendiri dalam rangka pemerintah merancang- bangun Indonesia kedepan menjadi Negara yang damai. Ideologi trans-nasional tersebut merupakan ideologi impor yang sengaja di gulirkan oleh sekelompok orang dalam rangka memberi alternatif untuk mengganti ideologi Negara, ini terlihat dari beberapa gejala social masyarakat yang berkembang ketika ideologi ini menjadi sangat massif dalam menentang kebijakan pemerintah yang dianggap tidak sesuai dengan pakem-pakem kelompok tersebut.

Dewasa ini munculnya ormas yang di anggap berseberangan dengan pemerintah dan di anggap menolak Pancasila sebagai falsafah dan pandangan hidup bernegara di Indonesia menjadi contoh dari adanya sebuah gerakan massif dan sistematis dalam rangka mengganggu stabilitas Negara, untuk itu Negara mengambil sikap tegas dengan membubarkan ormas tersebut, dalam konteks ini pemerintah membuat kebijakan untuk membubarkan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sebagai ormas yang menentang Pancasila adalah bukti bahwa Indonesia sangat rentan

terhadap idiologi impor, tak hanya itu terdapat faham keagamaan yang ekstrim yang sangat keras dalam membentuk pola sikap dan perilaku pengikutnya dalam membangun sebuah relasi sosial masyarakat seperti munculnya faham Wahabisme.

Adapun aliran Wahabi dikaitkan dengan sosok Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1792), seorang ulama dari Arab Saudi yang mendirikan sebuah sekte yang menyatakan bahwa mereka kembali kepada semangat sejati Nabi Muhammad⁵². Dalam konteks pemahaman keagamaan faham wahabi yang berkembang sangat ekstrim karena cenderung mengkafir-kafirkan kelompok yang tidak sejalan dengan fahamnya. Indonesia bersusah payah mengakomodasi kepentingan Islam moderat dan Islam berhaluan keras. Politik keseimbangan ini sekarang diuji dengan kehadiran gerakan anti-toleran yang dilabeli aliran Wahabi. Pancasila adalah sebuah konsensus bersama yang pada prinsipnya mengakomodir seluruh pernak-pernik keragaman Indonesia yang menjadi khazanah bangsa.

Penyebaran paham wahabi dengan cara menebarkan kebencian permusuhan dan didukung oleh keuangan yang cukup besar. Mereka gemar menuduh golongan Islam yang tak sejalan dengan mereka dengan tuduhan kafir, syirik dan ahli bid'ah. Itulah ucapan yang selalu didengungkan di setiap kesempatan, mereka tak pernah mengakui jasa para ulama Islam manapun kecuali kelompok mereka sendiri. Di negeri ini mereka menaruh dendam dan kebencian mendalam kepada para Wali Songo yang menyebarkan dan meng-Islam-kan penduduk negeri ini. Mereka

⁵²http://www.Indonesia_lapsus_radikalisasi_anakmuda_moderat_radikal di akses tanggal 14-12-2017 jam 16.00 wib

mengatakan ajaran para wali itu masih kecampuran kemusyrikan Hindu dan Budha, padahal para Wali itu telah meng-Islam-kan 90 % penduduk negeri ini.

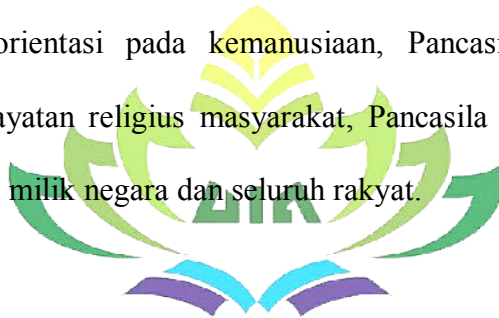
Pancasila merupakan pondasi utama untuk membangun bangsa. Maka nilai-nilai Pancasila harus dibumikan dan terus dilestarikan di tanah kelahirannya. Sebagai pandangan hidup bangsa, Pancasila memegang peranan penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila merupakan nilai luhur, karakter, ruh dan ideologi, yang harus terpatrit dalam jiwa raga anak Indonesia

Indonesia telah menjadi bangsa yang bebas dan merdeka. Masyarakat Indonesia terdiri atas beragam adat istiadat, bahasa dan agama yang beraneka ragam diperlukan nilai-nilai luhur bangsa yang menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara yang majemuk.. Pancasila pada dasarnya merupakan lima nilai dasar yang mencerminkan harkat dan martabat manusia. Yakni mematuhi prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan, kebangsaan, demokrasi dan keadilan sosial. Pancasila diantara Ideologi Besar Dunia Berdasarkan Tap MPR Nomor XVIII tahun 1998, Pancasila ditetapkan sebagai dasar negara, ideologi nasional dan pandangan hidup bangsa. Sebagai dasar negara karena secara formal terdapat dalam Pembukaan UUD 1945. Sebagai ideologi, Pancasila harus tersosialisasi dalam bentuk ajaran atau doktrin yang mengandung nilai-nilai dasar, nilai instrumental dan nilai praksis. Semua bangsa memiliki ideologi masing-masing.

Ideologi pancasila yang bercirikan emansitoris, Pancasila mempunyai kekuatan untuk menggerakkan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Apalagi di era globalisasi dunia, maka nilai luhur dalam Pancasila akan

meningkatkan ketahanan budaya bangsa dari pengaruh ideologi trans-nasional seperti paham wahabisme, komunisme, serta paham keagamaan yang sangat ekstrim serta mendorong tindakan yang meningkatkan komunikasi masyarakat dalam institusi sosial.

Di satu sisi globalisasi yang didukung perkembangan informasi yang cepat dan pesat membuat masyarakat semakin terbuka menerima pemahaman , informasi dan nilai-nilai yang ada di dunia yang memperkaya wawasan dan khazanah informasi tapi disisi lain globalisasi sarat dengan kepentingan pihak tertentu. Penyebaran paham, ideologi trans-nasional berupa paham-paham yang ekstrim serta budaya yang masuk tidak semuanya sesuai dengan nilai budaya bangsa. Pancasila mengandung saringan (filter) yang mampu menyaring arus masuknya ideologi luar. Pancasila berbeda dengan ideologi lain di dunia diantaranya Pancasila merupakan ideologi terbuka yang berorientasi pada kemanusiaan, Pancasila mengakui Tuhan dan menghargai penghayatan religius masyarakat, Pancasila memandang negara bukan milik tertentu tetapi milik negara dan seluruh rakyat.



BAB III

MASYARAKAT IDEAL

A. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah sebuah perkumpulan yang terdiri dari entitas individu manusia yang memiliki tujuan bersama, sesungguhnya organisasi kemasyarakatan adalah sebuah keniscayaan, artinya manusia bersifat politis menurut tabiatnya⁵³ karena sesungguhnya manusia bersifat social dan masyarakat adalah sebuah kumpulan dari kelompok masyarakat yang memiliki tujuan yang sama guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kajian sosiologis, masyarakat terdiri dari ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai hidupnya, dalam konteks ini, kajian sosiologis mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup serta kepercayaannya, karena keyakinan akan member sifat tersendiri pada cara hidup bersama dalam hidup manusia.⁵⁴

Adapun menurut Soejono Sukanto, masyarakat dalam perpektif sosiologis adalah sebuah entitas yang memberi arah serta petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses hidup bersama⁵⁵ Dari dua variable di atas tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa masyarakat adalah sebuah entitas yang terdiri dari individu maupun kelompok yang memiliki tujuan bersama. Dalam konteks ini maka dapat di fahami bahwa masyarakat adalah secara obyektif

⁵³ Ibnu Kholdun, *Muqoddimah* Pustaka Firdaus penerjemah Ahmadie Thoha, Jakarta 2000,hal 71

⁵⁴ Hasan Sadelily *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia* ,Jakarta, CV Bina Aksara 1983, cet IX hal 1

⁵⁵ Soerjono Soekanto *Sosiologi Suatu pengantar* JakartaCV Rajawali 1982cet I hal 18

dapat di lihat sebagai sebuah fenomena sosial kemasyarakatan yang dapat di analisis dengan segenap faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya sebuah sistem social.

B. Karakteristik Masyarakat di era Globalisasi

Globalisasi adalah suatu proses yang menyeluruh atau mendunia dimana setiap orang tidak terikat oleh negara atau batas-batas wilayah, artinya setiap individu dapat terhubung dan saling bertukar informasi dimanapun dan kapanpun melalui media elektronik maupun cetak. Pengertian globalisasi menurut bahasa yaitu suatu proses yang mendunia. Globalisasi dapat menjadikan suatu negara lebih kecil karena kemudahan komunikasi antarnegara dalam berbagai bidang seperti pertukaran informasi dan perdagangan.

Berbicara tentang globalisasi tentu tidak lepas dari kehidupan yang modern, begitu pula corak kehidupan masyarakat. Masyarakat global merupakan bagian dari masyarakat modern. Mereka memiliki sifat terbuka, logis, praktis, berpikir luas, dan tidak fanatik. Pada umumnya mereka selalu menghargai waktu, disiplin serta memiliki pola pikir yang luas namun tidak berbelit-belit. Jadi masyarakat global adalah masyarakat yang memiliki cara berpikir yang luas dan terbuka, khususnya dalam menanggapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵⁶

⁵⁶ <http://ciri-ciri-masyarakat-global.html> di akses tanggal 04-11-2017 jam 16:30

Pada umumnya pola hidup masyarakat global sebagai masyarakat modern selalu terlibat dalam berbagai aktivitas atau kegiatan yang menuju kepada dinamisasi, baik pola pikir maupun pola kehidupannya, dan selalu mengadakan perencanaan yang baik, teratur, serta terfokus. Oleh karena itu tercipta suatu organisasi dan rencana kerja yang mantap.

Dalam konteks era globalisasi yang ditandai dengan adanya perubahan bidang ekonomi, teknologi, social, informasi, dan sebagainya akan dapat diambil manfaatnya dengan sebaik-baiknya, dan dapat di buang hal-hal yang membahayakannya⁵⁷ adapun karakteristik masyarakat di era global memiliki sisi positif yakni, Semakin cepat dan mudahnya komunikasi, Peningkatan pada ekonomi menjadi lebih produktif, efektif, dan efisien, Turisme dan pariwisata meningkat, Informasi dan ilmu pengetahuan mudah didapatkan, Taraf hidup masyarakat meningkat. Memacu meningkatkan kualitas diri. Sedangkan sisi negative dari proses globalisasi adalah Sikap solidaritas atau kepedulian, gotong royong, kesetiakawanan berkurang. Kreativitas menurun karena individu kebanyakan bersikap konsumtif. Budaya atau adat bangsa akan terkikis. Informasi tidak terkendali dan tidak tersaring, Perilaku dan sikap buruk banyak bermunculan. Serta munculnya sikap individualisme

Dengan demikian maka era globalisasi memiliki sisi plus dan minus terhadap dinamika masyarakat khususnya di Indonesia, oleh karena itu sebagai

⁵⁷ Abudin Nata *Metodologi Studi Islam* Jakarta 2008, Raja Grafindo Persada edisi 12 hal 60

masyarakat yang plural Indonesia mesti siap jika di hadapkan dengan proses transformasi social sebagai konsekwensi perkembangan di era global.

C. Konsep Nilai Dalam Islam

Islam secara etimologi berasal dari bahasa Arab, dari kata *Aslama*, *Yuslimu*, *Islam* yang berarti : (1) Melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan batin, (2) Kedamaian dan ketenangan, (3) Ketaatan dan kepatuhan.⁵⁸ Menurut Abuddin Nata, secara etimologi, Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu *salima* yang berarti “selamat sentosa”. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya “memelihara dalam keadaan selamat sentosa”, dan berarti juga “menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat”.⁵⁹ Sedangkan menurut terminologi, pengertian Islam untuk lebih jelasnya penulis kemukakan beberapa pendapat sebagai berikut :

Ahmad Abdullah Al-Masdosi yang dikutip oleh Endang Saifuddin, menjelaskan sebagai berikut:

Islam adalah satu tata aturan hidup yang diwahyukan untuk ummat manusia, dari zaman ke zaman sejak manusia digelarkan ke atas permukaan buana ini, dan terbinanya dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna di dalam al-Qur'an yang diwahyukan Tuhan kepada Rasul-Nya yang terakhir Muhammad ibn Abdullah (saw), satu tata aturan hidup yang berisi Tuntutan yang jelas dan

⁵⁸ Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, PT. Ikhtiar Baru, Jakarta, 1997, Jilid II, hal. 245

⁵⁹ Abuddin Nata, *Al-Qur' dan hadits, Dirasah Islamiah I*, Raja Grafindon Persada, Jakarta, 1996, hal. 23

lengkap, baik mengenai aspek kehidupan spiritual maupun mengenai aspek penghidupan material.⁶⁰

Sedangkan profesor. Dr. Harun Nasution menjelaskan sebagai berikut:

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Sebagai rasul. Islam hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai aspek itu ialah al-Qur'an dan Hadits.⁶¹

Berpijak dari uraian-uraian yang telah peneliti jabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang memuat tuntunan-tuntunan bagi manusia agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, lahir dan batin. Islam adalah agama yang cinta damai, pembawa kebenaran mutlak. Adapun sumber ajaran Islam yaitu :

1. *Al-Qur'an*

Secara bahasa Al-Qur'an ialah bacaan atau yang di baca. Menurut istilah ahli syara, al-qur'an adalah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam kalam muhaf.⁶² Kaelany, menjelaskan sebagai berikut:

⁶⁰ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hal.23

⁶¹ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*, UI-Press, Jakarta, 1979, hal. 24

⁶² Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an / Tafsir*, Bulan Bintang, cet. Ke-12, Jakarta, 1989, hal 1-2

Al-Qur'an adalah Firman Allah SWT yang disampaikan kepada hamba-Nya yang suci (Nabi Muhammad SAW) dengan perantara malaikat Jibril dan di luar imajinasi manusia untuk menciptakan kitab yang serupa dengan al-Qur'an. Kitab ini adalah hadiah paling besar dari Allah kepada seluruh Umat manusia. Al-Qur'an ber kedudukan sebagai sumber nilai dan norma, juga merupakan mu'jizat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW.⁶³

Bertitik tolak dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an merupakan himpunan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kitab suci agama Islam Yang berisi tuntunan-tuntunan dan pedoman-pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam mencapai fungsi diatas, terutama sebagai petunjuk, al-Qur'an tidak hanya menyebutkan dasar-dasar peraturan hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan saja, akan tetapi juga dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Secara garis besar al-Qur'an berisi antara lain sebagai berikut:

- a. Prinsip-prinsip keimanan kepada Allah SWT, malaikat, Rasul, hari akhir, qadla dan qadar, dan lain sebagainya.
- b. Prinsip-prinsip syari'ah, baik ibadah maupun muamalah
- c. Janji dan ancaman, seperti tentang janji kepada orang yang berbuat baik dan ancaman kepada orang yang berbuat dosa.

⁶³ Kaelany HD, *Islam dan aspek-aspek Kemasyarakatan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hal 63-64

- d. Sejarah, seperti kisah-kisah nabi, masyarakat, dan bangsa yang telah lalu.
- e. Ilmu pengetahuan, ekonomi, pertanian, kedokteran, teknologi, dan sebagainya.

Al-Qur'an diturunkan untuk membimbing manusia, tanpa memperhatikan ras, umur, warna kulit, dan wilayah dimana ia berasal. Al-Qur'an disampaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan merupakan pemenuhan bagi segala kebutuhan manusia. Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia dalam menjalani kehidupannya agar tercapai kebahagiaan lahir dan batin.

2. *Hadist*

As-Sunnah dikenal juga dengan Hadist, menurut arti harfiah kata sunnah berarti; jalan, tabiat, perkehidupan, adat istiadat, dan sebagainya. Menurut definisi, as-Sunnah ialah perkataan, perbuatan, atau penetapan (takrir). Takrir dapat terjadi apabila salah seorang sahabat mengucapkan sesuatu di hadapan Rasul, atau Rasul mendengar adanya ucapan atau perbuatan seorang sahabat yang tinggal jauh kemudian beliau bersikap diam saja atau menganggap baik. Maka hal ini dianggap sebagai persetujuan atau penetapan. As-Sunnah atau Hadist menurut Harun Nasution, sebagai sumber kedua dari ajaran-ajaran Islam mengandung tradisi Nabi Muhammad. Sunnah boleh mempunyai bentuk ucapan, perbuatan atau persetujuan secara diam dari Nabi.⁶⁴

Sebagai sumber ajaran Islam kedua, setelah al-Qur'an, as-Sunnah memiliki fungsi yang pada intinya sejalan dengan al-Qur'an. Keberadaannya tidak

⁶⁴ Harun nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Op.Cit., hal.28

dapat dilepaskan dari adanya sebagian ayat al-Qur'an. 1) yang bersifat global (garis besar) yang memerlukan perincian, 2) yang bersifat umum (menyeluruh) yang Menghendaki pengecualian, dan 3) yang bersifat mutlak (tanpa batas) yang menghendaki pembatasan; dan 4) ada pula isyarat al-Qur'an yang mengandung makna lebih dari satu yang menghendaki penetapan makna yang akan dipakai dari dua makna tersebut, bahkan terdapat sesuatu yang secara khusus tidak dijumpai keterangannya di dalam al-Qur'an, yang selanjutnya diserahkan kepada Hadist Nabi. Selain itu ada pula yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an, tetapi Hadist datang pula memberikan keterangan, sehingga masalah tersebut menjadi kuat.⁶⁵

Berpijak dari uraian-uraian yang telah penulis jabarkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan as-Sunnah adalah tradisi, kebiasaan, adat istiadat atau perbuatan atau perkataan dan ketetapan nabi Muhammad SAW. Dalam penggalian dan pengembangan ajaran Islam, as-Sunnah menempati posisi kedua setelah al-Qur'an dan berfungsi untuk menjelaskan makna dari ayat-ayat al-Qur'an.

Manusia menurut al-Qur'an disebut dengan istilah yang memuat pesan-pesan khusus yang berbeda dari pengertian lain, yang secara sepintas lafaz-lafaz sinonim sifatnya, seperti kata *al-basyar*, *an-nas* dan *al-ins*. Yang dimaksud manusia *basyar* itu adalah anak turunan Adam secara keseluruhan, makhluk fisik yang suka makan.⁶⁶

⁶⁵ Abuddin Nata, *Meteologi Studi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hal.75

⁶⁶ Aisyah Bintu Syarti, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Firdaus, Jakarta, 2003, hal.1

Istilah basyar dipandang dari biologis yang mengacu pada aspek lahiriyahnya. Memiliki tubuh yang sama, membutuhkan makan dan minum, dari apa yang ada di alam semesta ini, mengalami pertumbuhan dari kecil hingga tua dan akhirnya mati. Kata basyar terdapat dalam al-Qur'an di tiga puluh tempat, antara lain dalam surat al-Kahfi ayat 110.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ
يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ
أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya : *"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".*⁶⁷

Kata An-Nas dalam al-Qur'an disebut sebanyak kurang lebih dua ratus empat puluh kali, dengan tegas yang menunjukkan nama jenis bagi keturunan Adam, atau ayat 13. Sedangkan kata *al-ins* dan *al-insan* dapat disimpulkan sebagai bentuk kata yang musytarak (memiliki sisi kesamaan makna), berasal dari akar kata a-n-s. pesan makna yang dikandungnya adalah kebalikannya kata "liar", yaitu jinak. Sebagaimana terdapat dalam beberapa ayat yang tersebar di dalam al-Qur'an,¹⁴ diantara lain dalam surat al-'Alaq ayat 5.

⁶⁷ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Jakarta, 1984, hal. 460.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥٠﴾

Artinya : “Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁶⁸

Manusia adalah salah satu jenis makhluk Allah yang diberikan kelebihan dari makhluk-makhluk lain. Kelebihan itu antara lain dalam bentuk fisik, diberikan akal pikiran, sehingga dengan demikian manusia mampu membedakan antara yang haq dan yang batil, yang benar dan yang salah, baik dan buruk. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang paripurna, sebagaimana dijelaskan dalam surat at-Tiin ayat 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .”⁶⁹

Menurut kaelany, manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk mulia dan terhormat disisi Tuhan, ia memiliki akal yang tidak dimiliki oleh hewan dan tumbuhan. Sekiranya akal itu tidak ada pada manusia, niscaya keadaannya sama saja dengan hewan bahkan lebih hina lagi.⁷⁰ Dengan adanya akal segala anggota tubuh manusia, bergerak dan diamnya menjadi berarti. Akal dapat digunakan untuk berfikir dan memperhatikan segala benda dan barang yang ada di alam semesta ini, sehingga apabila akal digunakan dengan Semestinya, niscaya tidak ada sesuatupun di lingkungan manusia yang tidak bermanfaat.

⁶⁸ DEPAG, *Op.Cit*, hal.1079

⁶⁹ DEPAG, *OPcit* hal 10

⁷⁰ Kaelany, *Islam dan aspek-aspek kemasyarakatan*, bumi aksara Jakarta, 2000, hal.6

*Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".*⁷³

Kekhalifahan manusia di bumi memiliki implikasi prinsipil yang luas, karena kedudukannya sebagai wakil Tuhan di bumi, manusia akan dimintai pertanggung jawabannya dihadapan Yang Mewakilkannya tentang tugas suci yang diembannya.⁷⁴ Karena adanya pertanggungjawaban, manusia dalam hidupnya senantiasa berjuang dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas amal salehnya dan mengurangi serta menekan kualitas dan kuantitas kesalahannya. Status kekhalifahan manusia menjadi dasar untuk berinteraksi sosial, manusia dapat menjaga hubungan sosial antar mereka dengan baik jika menjalankan fungsi kekhalifahannya di muka bumi. Islam memberi fungsi yang jelas kepada manusia sebagai makhluk sosial, yakni fungsi ibadah, ibadah dalam Islam mencakup hubungan vertikal (manusia dengan Tuhan) dan horizontal (manusia dengan manusia dan juga dengan alam semesta).

Manusia dalam Islam manusia terdiri dari dua unsur yaitu : materi dan immateri. Tubuh manusia berasal dari tanah, sedang rohnya berasal dari substansi immateri di alam gaib.⁷⁵ Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Shad ayat 71-72

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلِیْقُۡۤاۤ بَشَرًا مِّنْ طِیۡنٍ ﴿۷۱﴾
فَاِذَا سَوَّیْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِیْهِ مِنْ رُّوْحِیْ فَقَعُوْاۤ لَهُۥ سٰجِدِیۡنَ ﴿۷۲﴾

⁷³ DEPAG, *Op.Cit*, hal.14

⁷⁴ Atang Abdul hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Rosda, Bandung, 2007, hal. 212

⁷⁵ Kaelany, *Op.Cit.*, hal.6

Artinya: (71) (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". (72) Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya".⁷⁶

Manusia menurut Muhammad Iqbal manusia adalah individu yang unik, yang tidak memungkinkan suatu individu memikul beban individu yang lain dan hanya berhak atas hasil kerjanya sendiri.⁷⁷ Islam mendudukan manusia dalam tempat yang sebaik-baiknya diantara makhluk yang lainnya. Islam mengatur hubungan yang dinamis dalam ajarannya yaitu menempatkan manusia dalam fungsi ganda, sebagai Khalifah (wakil Allah) di bumi sekaligus abdi (hamba) Allah SWT.

Sebagai Khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab antara dirinya dengan Tuhan, dan antara sesama manusia, dan alam sekitarnya. Manusia dalam pandangan Islam manusia dipusakai dengan kecenderungan kearah kebaikan dan kejahatan, oleh karena itu manusia menempati posisi yang mulia ketika ia cenderung kearah kebaikan, akan tetapi ketika manusia tidak menggunakan akalnyanya dan menuruti hawa nafsunya maka manusia lebih rendah dari binatang.

⁷⁶ DEPAG, *Op.Cit.*, 741

⁷⁷ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Jala Sutra, Yogyakarta, 2008, hal.111

D. Islam sebagai Pedoman Hidup (*Way of life*)

Islam adalah agama paripurna dan universal, fleksibilitas islam sebagai sebuah sistem nilai mampu memasuki relung setiap budaya yang menjadi karakteristik semua bangsa. Relasi islam dengan kondisi sosial masyarakat manapun khususnya Indonesia telah member warna tersendiri dalam proses dialektika masyarakat, islam sebagai penopang peradaban bangsa Indonesia sejak zaman pra dan pasca kemerdekaan, nilai –nilai islam yang universal telah hadir dalam partikularnya Indonesia⁷⁸ .

Dalam Islam terdapat sistem nilai menjadi tumpuan bagi seluruh umat manusia. yang mendorong manusia untuk berinteraksi sosial di tengah manusia lainnya. Dorongan tersebut baik secara tersurat maupun tersirat terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah Rasul, bahkan secara simbolik tampak pula dalam berbagai ibadah ritual Islam, misalnya shalat yang mengimplementasikan pencegahan terhadap dosa dan kemungkaran, artinya shalat yang bersifat ritual membawa implikasi terhadap kehidupan sosial di luar shalat. Demikian pula zakat bermakna sosio - ekonomi dan sebagainya.⁷⁹ Jelaslah bahwa hubungan sosial manusia dalam ajaran Islam bukan hanya sesuatu yang berdiri sendiri atau fenomena perilaku semata-mata, melainkan suatu rangkaian aktifitas fisik dan rohaniah. Hubungan dengan Allah menjadi dasar dan titik tolak dari hubungan antar manusia.

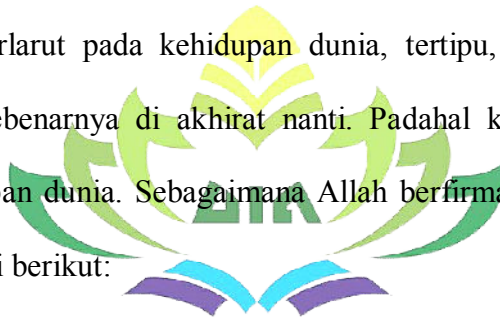
Manusia dalam Islam yang sadar akan fungsinya yang ganda sebagai Khalifah sekaligus hamba Allah tentulah akan menjadi manusia yang mulia.

⁷⁸Nurcholis madjid *Islam agama kemanusiaan* pen.Paramadina Jakarta thn 1995 hal viii

⁷⁹ Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2002, hal.49

Selaku Khalifah manusia memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan serta memelihara kelestarian alam dalam kehidupannya. Semua perbuatan manusia menurut Islam harus didasarkan atas pengabdian terhadap Tuhan. Manusia muslim sadar benar bahwa hidup di dunia merupakan terminal dari perjalanan hidup manusia yang panjang. Selaku hamba Allah, manusia semestinya beribadah semata kepada-Nya, beribadah kepada Allah merupakan prinsip hidup yang paling hakiki bagi orang muslim, sehingga perilaku manusia muslim sehari-hari senantiasa mencerminkan penempatan pengabdian di atas segala-galanya.

Kehidupan di dunia dapat dinikmati oleh orang beriman maupun yang tidak beriman, sedang kenikmatan yang lebih baik dan lebih abadi disediakan khusus bagi orang yang beriman. Oleh karena itu, Allah memperingatkan agar manusia jangan terlarut pada kehidupan dunia, tertipu, sehingga lupa kepada kehidupan yang sebenarnya di akhirat nanti. Padahal kehidupan akhirat lebih utama dari kehidupan dunia. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-A'laa ayat 16-17, sebagai berikut:



بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾
وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٧﴾

Artinya : (16) tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi .(17)

sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.⁸⁰

⁸⁰ DEPAG, Op. Cit, hal. 1052

Keberadaan manusia dengan berbagai keistimewaannya memang bukan secara kebetulan atau tanpa maksud. Juga tidak searti dengan apa yang dipandang oleh kaum materialisme yang hanya mementingkan aspek materi keduniawian dalam kehidupannya. Justru dengan keistimewaannya itu di pundaknya dipikulkan tanggung jawab yang akan diperhitungkan kelak di akhirat. Allah menjelaskan melalui firman-Nya dalam al-Qur'an surat al-Qiyamah ayat 36-40.

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

أَلَمْ يَكُنْ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُُمْتَى ﴿٣٧﴾

ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى ﴿٣٨﴾

فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣٩﴾

أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ﴿٤٠﴾

Artinya : (36) Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? (37) Bukankah Dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), (38) kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, (39) lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan. (40) Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?⁸¹

Dari uraian-uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa manusia dalam Islam menempati kedudukan yang mulia dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan fungsi ganda yaitu sebagai

⁸¹ Ibid, hal. 1000-1001

Khalifah di bumi sekaligus sebagai hamba-Nya yang harus senantiasa tunduk dan taat kepada-Nya. Sebagai khalifah, manusia harus selalu menjaga hubungan yang harmonis antara dirinya dengan Tuhan, dengan sesamanya dan alam sekitarnya. Agama Islam diturunkan sebagai pedoman hidup manusia di dunia dalam mencapai kebahagiaan abadi di dunia dan di akhirat. Manusia dengan keterbatasan akalunya tidak mungkin mengetahui hakikat kehidupan abadi tanpa pemberitahuan dari Tuhan Maha Abadi melalui firman yang disampaikan-Nya kepada utusan-Nya. Islam mengajarkan manusia untuk berusaha memenuhi kebutuhan lahiriahnya dengan bekerja keras tanpa melalaikan nilai dan aturan moral yang diajarkan oleh Allah berupa kebaikan. Hal ini, membuktikan kebenaran Islam sebagai agama yang datang dari Allah yang menciptakan manusia sesuai dengan nilai kemanusiaannya.

Islam sebagai agama yang memiliki ajaran komprehensif dan rasional menempatkan manusia sebagai makhluk terbaik yang di ciptakan Allah.⁸³ Dalam al-Qur'an kita dapatkan banyak sekali data-data mengenai manusia, manusia sebagai makhluk Tuhan dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa ia diciptakan dari dua unsur pokok yaitu unsur materi (tanah) dan unsure immateri (ruh).⁸⁴ Sejalan dengan itu M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa "Manusia terdiri dari dua unsur pokok yaitu gumpalan tanah dan hembusan ruh. Manusia adalah kesatuan Dari kedua unsur tersebut dan tidak dapat dipisahkan, bila dipisahkan ia bukan lagi manusia."⁸⁵ Sedangkan Menurut harun Nasution, manusia itu tersusun dari dua

⁸³ Al-Qur'an Surat 95 ; 4 dan 17:70

⁸⁴ Al-Qur'an Surat 38:71-72

⁸⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, 1992, hal.233

unsur ; *materi* dan *immateri*, jasmani dan rohani. Tubuh manusia berasal dari tanah dan ruh atau jiwa berasal dari *subtansi immateri* di alam gaib.⁸⁶

Menurut Azumardi Azra sebagaimana yang dikutip oleh M.Baharuddin, mengemukakan bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk *teomorfis*, artinya dibalik kelemahan dan keterbatasannya manusia memiliki “sesuatu” dalam dirinya yakni sifat-sifat ke-Tuhan-an. Dengan demikian telah jelas bahwa islam sebagai sebuah agama merupakan dasar dan acuan bagi setiap umat maupun masyarakat yang menginginkan kehidupan yang baik.



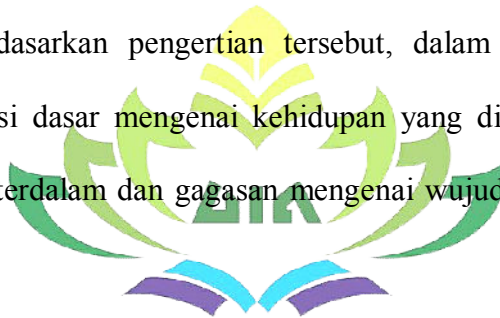
⁸⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional*, Mirzan, Bandung, 1995, hal.37

BAB IV

TANTANGAN DAN REVITALISASI PANCASILA PADA MASYARAKAT GLOBAL

1. Tantangan Pancasila di Era Global

Setiap bangsa di dunia yang ingin berdiri kokoh dan mengetahui dengan jelas ke arah mana tujuan yang ingin dicapainya sangat memerlukan pandangan hidup. Dengan pandangan hidup inilah suatu bangsa akan memandang persoalan yang dihadapinya sehingga dapat memecahkannya secara tepat. Tanpa memiliki pandangan hidup, suatu bangsa akan merasa terombang – ambing dalam menghadapi persoalan yang timbul, baik persoalan masyarakatnya sendiri maupun persoalan dunia. Menurut Padmo Wahjono : “Pandangan hidup adalah sebagai suatu prinsip atau asas yang mendasari segala jawaban terhadap pertanyaan dasar, untuk apa seseorang itu hidup”.⁸⁷ Jadi berdasarkan pengertian tersebut, dalam pandangan hidup bangsa terkandung konsepsi dasar mengenai kehidupan yang dicita – citakan, terkandung pula dasar pikiran terdalam dan gagasan mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik.

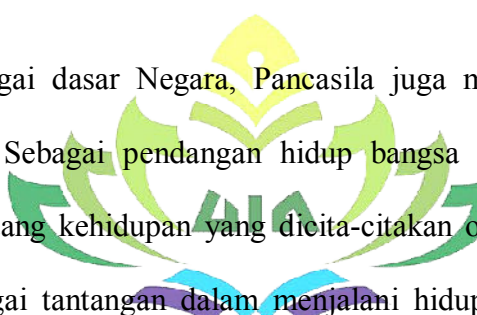


Pancasila sebagai pandangan hidup sering juga disebut way of life, idiologi nasional dan pemersatu dalam peri kehidupan dan kebangsaan kenegaraan Indonesia. Artinya pancasila merupakan sumber jati diri, kepribadian sumber moralitas serta haluan keselamatan bangsa.⁸⁸ Walaupun ada banyak istilah mengenai pengertian

⁸⁷ <https://www.google.co.id> artikel pancasila sebagai ideology Negara di unduh tanggal 15-12-2017 pukul 13:00 wib

⁸⁸ Yudi Latif *Negara paripurna, rasionalitas dan akuntabilitas pancasila* Gramedia Jakarta 2012 hal 40-41

pandangan hidup tetapi pada dasarnya memiliki makna yang sama. Lebih lanjut Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dipergunakan sebagai petunjuk dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia baik dari segi sikap maupun perilaku haruslah selalu dijiwai oleh nilai-nilai luhur Pancasila. Hal ini sangat penting karena dengan menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari maka tata kehidupan yang harmonis di antara masyarakat Indonesia dapat terwujud. Untuk dapat mewujudkan semua itu maka masyarakat Indonesia tidak bisa hidup sendiri, mereka harus tetap mengadakan hubungan dengan masyarakat lain. Dengan begitu masing-masing pandangan hidup dapat beradaptasi artinya pandangan hidup perorangan / individu dapat beradaptasi dengan pandangan hidup kelompok karena pada dasarnya Pancasila mengakui adanya kehidupan individu maupun kehidupan kelompok.



Selain sebagai dasar Negara, Pancasila juga merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia. Sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, Pancasila berarti konsepsi dasar tentang kehidupan yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani hidup. Dalam konsepsi dasar itu terkandung gagasan dan pikiran tentang kehidupan yang dianggap baik dan benar bagi bangsa Indonesia yang bersifat majemuk.

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa sebenarnya merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang digali dari budaya milik bangsa Indonesia sendiri yang diyakini kebaikan dan kebenarannya. Pancasila digali dari budaya bangsa sendiri yang sudah ada, tumbuh, dan berkembang berabad-abad lamanya. Oleh karena

itu, Pancasila adalah khas milik bangsa Indonesia sejak keberadaannya sebagai sebuah bangsa. Pancasila merangkum nilai-nilai yang sama yang terkandung dalam adat-istiadat, kebudayaan, dan agama-agama yang ada di Indonesia. Dengan demikian, Pancasila sebagai pandangan hidup mencerminkan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia.⁸⁹

Sebagai pandangan hidup bangsa, Pancasila juga berperan sebagai pedoman dan penuntun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, ia menjadi sebuah ukuran/kriteria umum yang diterima dan berlaku untuk semua pihak. Secara sederhana, ideologi dipahami sebagai gagasan-gagasan dan nilai-nilai yang tersusun secara sistematis yang diyakini kebenarannya oleh suatu masyarakat dan diwujudkan di dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai yang tercermin di dalam pandangan hidup ditempatkan secara sistematis kedalam seluruh aspek kehidupan yang mencakup aspek politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan didalam upaya mewujudkan cita-citanya. Jadi, dengan kata lain ideologi berisi pandangan hidup suatu bangsa yang menyentuh segala segi kehidupan bangsa. Setiap bangsa yang ingin berdiri kokoh dan mengetahui dengan jelas kearah mana tujuan yang ingin dicapainya sangat membutuhkan pandangan hidup.

⁸⁹www.artikel.blogspot.com/pancasila-sebagai-ideologi.html di unduh tgl 15
12 2017

Dengan pandangan hidup yang jelas, suatu bangsa akan memiliki pegangan dan pedoman bagaimana mereka memecahkan masalah-masalah politik, ekonomi, sosial dan budaya yang timbul dalam gerak masyarakat yang makin maju. Dengan berpedoman pada pandangan hidup sebagai ideologi, sebuah bangsa akan membangun diri dan negerinya. Di dalam sebuah Negara masyarakat harus mampu mencapai tingkat pertumbuhan setinggi-tingginya dan keberhasilan seseorang mencapai derajat tertinggi tergantung pada moralitas yang terpuji⁹⁰ artinya moralitas terpuji merupakan factor penentu bagi seseorang untuk dapat menjalani kehidupannya, dan moralitas bangsa Indonesia bersumber dari nilai yang terkandung dalam butir-butir pancasila sebagai sebuah falsafah hidup bangsa Indonesia.

Pandangan hidup yang dijadikan ideologi bangsa mengandung konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan oleh sebuah bangsa dan pikiran-pikiran terdalam serta gagasan-gagasan sebuah bangsa mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik. Pandangan hidup sebuah bangsa adalah perwujudan nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa itu yang diyakini kebenarannya dan menimbulkan tekad bagi bangsa itu.

Pancasila sebagai suatu kesatuan sistem filsafat tidak hanya kesatuan yang menyangkut sila-sila saja, melainkan juga meliputi hakikat dasar sila-sila Pancasila atau secara filosofis merupakan dasar *ontologis* sila-sila Pancasila. Pancasila yang terdiri atas lima sila, setiap sila bukanlah asas yang berdiri sendiri melainkan memiliki satu kesatuan dasar *ontologis*. Dasar *ontologis* Pancasila pada hakikatnya adalah manusia yang memiliki hakikat mutlak *monopluralis*, subjek pendukung

⁹⁰ Dr. JH Rapar *Filsafat politik Aristoteles* Raja Grafindo Persada Jakarta 1988 hal 43

pokok sila-sila Pancasila adalah manusia, bahwa yang berkeTuhanan Yang Maha Esa, yang berkemanusiaan yang adil dan beradab, yang berpersatuan, yang berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan serta yang berkeadilan sosial pada hakikatnya adalah manusia.

Manusia sebagai pendukung pokok sila-sila Pancasila memiliki hal-hal yang mutlak yaitu atas susunan kodrat yang terdiri atas jiwa dan raga. Manusia Pancasila adalah manusia yang jiwa raganya merupakan kesatuan organis, harmonis dan dinamis, yang semua unsur tak ada yang ditinggalkan tetapi merupakan kesatuan⁹¹. Hakikat kodrat manusia yang sebagai dasar filsafat Pancasila, peneliti sependapat dengan ahli pikir Indonesia, Notonagoro, adalah *monopluralis* yaitu terdiri atas beberapa unsur menjadi satu kesatuan. Hakikat kodrat manusia *monopluralis* ini dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu : 1. Susunan kodrat *monodualis*, 2. Sifat kodrat *monodualis*, 3. Kedudukan kodrat *monodualis*⁹³

1. Susunan Kodrat Manusia *Monodualis*

Manusia hakikatnya adalah tersusun atas jiwa dan raga. Jiwa tanpa raga bukan manusia, demikian juga raga tanpa jiwa juga bukan manusia. Dengan demikian jelaslah bahwa manusia ini disusun atas dua hal tersebut. Jiwa manusia tersusun atas : zat benda mati, zat nabati, dan zat hewani. Manusia sebagai unsur jasmani, tunduk kepada semua hukum materi, dia ada dalam ruang dan waktu. Sebagai unsur roh, manusia melebihi ruang dan waktu, hadir secara sempurna bagi dirinya sendiri, mampu untuk mengasimilasikan seluruh alam semesta dan menyatukannya dengan

⁹¹ Soedarsono Mertoprawiro, *Implementasi Pancasila*, Balai Pustaka, Jakarta, 1982, hal. 57

⁹³ Ibid hal 73

diri sendiri. Roh memiliki hubungan dengan badan, melalui hubungan dengan *materi*, akan tetapi roh tetap bersifat *immateri*.

Dua unsur susunan kodrat ini mempengaruhi pola hidup manusia. Jika manusia dalam kehidupannya selalu mementingkan segi kejiwaannya termasuk juga kerohaniannya tanpa memperhatikan raganya maka akan sulit untuk mencapai kebahagiaan jasmani ataupun juga kebahagiaann duniawi. Yaitu hanya mementingkan kebahagiaan rohaninya. Demikian juga sebaliknya jiwa manusia hanya mementingkan segi raganya saja tanpa memperhatikan unsur jiwanya, maka hal ini akan sulit mencapai kebahagiaan rohaninya karena hanya mementingkan duniawi atau juga hanya mementingkan kebahagiaan jasmani saja.

Dalam pola hidup yang manusiawi adalah menyeimbangkan antara kepentingan rohani dan kepentingan jasmani yang selaras serasi dan seimbang. Keseimbangan antara unsur kepentingan tersebut dasarnya adalah keseimbangan antara jiwa dan raga, keseimbangan dua unsur ini merupakan salah satu dasar filsafat Pancasila. Sehingga tujuan negara berdasarkan Pancasila adalah untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur sejahtera lahiriah batiniah, hal ini berdasarkan unsur jiwa dan raga.karena itu Indonesia bukanlah Negara teokratis maupun sekuler melainkan Negara yang berdasarkan pancasila ⁹⁴

Dalam konteks ini sesungguhnya pancasila sedang berhadapan dengan sebuah tantangan yang tidak hanya bersumber dari dalam akan tetapi dari luar, tantangan pancasila dari dalam adalah bagaimana keragaman yang menjadi kekayaan Indonesia tidak menjadi bom waktu, karena heterogenitas yang kita miliki adalah

⁹⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Agama kemanusiaan* pen. Paramadina, Jakarta, 1995 hal 3

sebuah *Given* (pemberian) dari sang Maha Pencipta, hadirnya entitas yang beragam di Indonesia merupakan sebuah potensi konflik tersendiri tatkala perbedaan yang ada akan di pertajam karena di akibatkan oleh tingginya primordialisme antar golongan, sedangkan tantangan yang bersumber dari luar adalah munculnya idiologi trans-nasional yang merupakan impor dari negara lain untuk di sisipkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kita serta munculnya faham radikal yang menganulir faham yang di anggap lain.

Dua unsur kodrat ini juga mempengaruhi pola hidup manusia jika manusia atau suatu masyarakat dalam kehidupan selalu menonjolkan sifat individu saja, maka masyarakat tersebut bersifat *individualis* atau *liberalis* hanya mementingkan hak individu tidak memperhatikan hak bersama, sehingga ada hak individu yang dapat menguasai hajat hidup orang banyak. Demikian juga sebaliknya, jika manusia atau suatu masyarakat dalam kehidupannya hanya menonjolkan sifat sosial saja, maka masyarakat tersebut bersifat *sosialis* atau kolektif yang terkenal Juga dengan masyarakat *komunis*, yaitu suatu masyarakat yang hanya mementingkan warga hidup bersama, yang tidak memperhatikan hak individu, yang ada hanyalah hak bersama. Dalam pola hidup pola hidup yang manusiawi adalah menyeimbangkan antara dua hal tersebut kepentingan individu dan kepentingan sosial yang selaras, serasi dan seimbang. Keseimbangan dua unsur ini merupakan salah satu dasar filsafat Pancasila, sehingga masyarakat yang diinginkan dalam Pancasila adalah masyarakat yang penuh kebahagiaan yang didasarkan atas hubungan manusia dengan masyarakat yang selaras, serasi dan seimbang. Masyarakat yang berpaham kebersamaan dan kekeluargaan.

Dua kelompok manusia yang berbeda dan berlainan pola pemikiran dalam kehidupan bersamanya, ini sering disebut dengan kelompok ekstrim kiri dan kelompok ekstrim kanan. Dalam pola hidup yang manusiawi, kedua kelompok ekstrim itu harus ditarik titik temunya. Dalam arti harus selaras, serasi dan seimbang, jangan sampai condong kekiri atau kekanan. Keseimbangan kedua ekstrim ini dasarnya adalah keseimbangan antara unsur kedudukan kodrat makhluk mandiri dan sebagai makhluk Tuhan. Keseimbangan dua unsur ini merupakan salah satu dasar filsafat Pancasila.

Penetapan ideologi Pancasila sebagai ideologi bangsa, namun dalam perkembangan terkini, Pancasila mendapatkan ancaman dari ideologi asing yang kurang cocok apabila diterapkan di Indonesia seperti ideologi liberal, ideologi komunis ataupun ideologi transnasional yang mempropagandakan sistem khilafah Islamiyah.⁹⁵

Ideologi Pancasila: memandang manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Monodualisme ini adalah kodrati, maka manusia tidak dapat hidup sendirian, ia selalu membutuhkan yang lain. Menurut konsep Pancasila, yakni manusia dalam hidup saling tergantung antar manusia, saling menerina dan memberi antar manusia dalam masyarakat dan menegara. Saling tergantung dan saling memberi merupakan pasangan pokok dan ciri khas persatuan serta menjadi inti isi dari nilai kekeluargaan. Ideologi Pancasila, baik setiap silanya maupun paduan dari kelima sila silanya, mengajarkan dan menerapkan sekaligus menghendaki persatuan.

⁹⁵ <http://suluhbali.artikel.menjaga.nkri.dan.pancasila.dari.ancaman.ideology.asing> di unduh tanggal 16-12-2017 pukul 19:00 wib

Adapun isu yang rentan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara kita adalah yang berkaitan dengan persoalan keagamaan, ini menjadi isu yang menarik karena agama adalah ranah yang sangat krusial dan memberi efek secara sosial karena secara langsung akan berimplikasi secara emosional bagi setiap pemeluknya, seperti halnya yang baru-baru ini terjadi yakni pembubaran ormas HTI serta munculnya sikap intoleran yang berkembang di tengah-tengah masyarakat seperti kasus di Sampang Pulau Madura terhadap kelompok Syiah yang menjadi potret pudarnya rasa kebersamaan sebagai sesama saudara sebangsa dan merupakan bukti bahwa masyarakat Indonesia sangat rentan terhadap isu sektarianisme dan ini sangat memprihatinkan sebagai sebuah bangsa yang terkenal dengan semangat kebersamaan dan gotong royongnya. kedua peristiwa tersebut menjadi potret dan menambah daftar panjang bangsa kita yang mungkin keliru dalam mensikapi perbedaan sebagai keniscayaan dari Tuhan. tidak hanya itu, justru akhir-akhir ini mulai maraknya aksi dan Fatwa-fatwa diskriminatif yang cenderung memojokkan komunitas dan kelompok tertentu yang tidak sejalan dengannya, tentu pada tataran praksis sosial ini akan menjadi pemantik bagi proses terjadinya konflik horizontal, karena hampir dapat di pastikan bahwa perbedaan persepsi dan pendapat jika tidak di mulai dengan keterbukaan dan saling menghargai akan menimbulkan konflik yang bersifat masif.

Last but not least adalah ideologi transnasional yang berupaya untuk menegakkan sistem Khilafah Islamiyah di negara Indonesia, terutama yang intensif dilakukan HTI melalui propagandanya ataupun kegiatan-kegiatannya seperti melalui kegiatan Masirah Panji Rasulullah di beberapa wilayah di Indonesia. Padahal, paham Khilafah Islamiyah yang diusung HTI tersebut bertentangan dengan Pancasila dan

NKRI, sehingga mendapat penolakan dari beberapa pihak termasuk Ormas Islam lainnya secara massif. Tidaklah mengherankan jika kemudian muncul penolakan kegiatan HTI berasal dari ormas Islam terutama NU meliputi GP Anshor dan Banser di beberapa daerah Indonesia yang membuat kegiatan HTI di daerah-daerah tersebut dibatalkan.⁹⁶

Disebut sebagai ideologi transnasional, karena keberadaan Hizbut Tahrir juga sudah ditolak bahkan organisasinya dibubarkan di beberapa negara di Timur Tengah dan Afrika Utara, hanya di Indonesia Hizbut Tahrir berkembang pesat dan namanya akhirnya ditambah dengan kata Indonesia menjadi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

Kelompok ini memiliki militansi yang tinggi dan cukup tersebar di Indonesia, karena berbagai peraturan perundangan di Indonesia yang tidak konsisten melarang eksistensi kelompok-kelompok yang mengancam ideologi Pancasila atau dengan kata lain belum ada TAP MPR ataupun peraturan perundang-undangan yang melindungi eksistensi Pancasila saat ini dan dimasa mendatang.

Tantangan pancasila baik yang bersumber dari internal maupun eksternal memberi warna tersendiri bagi bangsa ini dalam rangka proses pendewasaan dalam kehidupan berbangsa, dinamika masyarakat yang bergerak sedemikian cepat akan menjadikan bangsa ini untuk lebih bijak dalam mensikapi persoalan yang di hadapi,

⁹⁶<http://suluhbali.artikel-menjaga-nkri-dan-pancasila-dari-ancaman-ideologi-asing> di unduh tanggal 15-12-2017

mengikisnya sikap kebersamaan, munculnya ego primordial serta merebaknya sikap intoleransi serta sampai pada taraf ingin “mengganti” idiologi pancasila sebagai falsafah hidup bernegara menjadi tolak ukur dalam menguji kesaktian pancasila di tengah arus globalisasi.

Pancasila sebagai penopang kehidupan berbangsa menjadi sangat vital dalam membangun konstruksi social masyarakat karena pancasila merupakan *Rendevous* dari setiap kultur budaya lokal serta agama-agama yang menjadi bagian integral perjalanan bangsa khususnya Islam yang merupakan sebuah system nilai yang secara substansial masuk dalam butir-butir pancasila.karena pancasila di sebut juga *Common Platform* (*Kalimatus sawa'*) dari berbagai interest masyarakat yang plural Artinya pancasila adalah manifestasi dari islam yang universal.

B. Revitalisasi Pancasila sebagai Pedoman Hidup Bermasyarakat dalam perspektif Islam

Dalam konteks ini maka revitalisasi terhadap nilai-nilai pancasila menjadi sebuah keniscayaan dalam mensinergikan berbagai harapan serta cita-cita seluruh komponen bangsa serta bagaimana mensikapi dinamika globalisasi yang menjadi bagian integral dari gerak perkembangan zaman saat ini, untuk itu revitalisasi harus di maknai sebagai sebuah upaya menyegarkan kembali terhadap falsafah dan jati diri bangsa yang berangkat dari nilai-nilai yang terkandung dalam butir pancasila.

Berdasarkan catatan Polri, ada 25 kasus intoleran terjadi di Indonesia sepanjang 2016. Kasus tersebut, di antaranya pengusiran terhadap penganut Gafatar

dan Ahmadiyah di Bangka pada Januari 2016, serta perusakan relief salib di Yogyakarta dan relief Bunda Maria di Sleman pada Agustus 2016. Kemudian, penolakan terhadap kaum Syiah oleh Forum Umat Islam di Jawa Tengah dan penolakan pembangunan masjid di Manado pada September 2016. "Itu beberapa yang kepolisian kelola," kata Kabag Mitra Biro Pemnas Divhumas Mabes Polri Kombes Awi Setiyono saat diskusi bertajuk 'Bincang Perdamaian' di Balai Kartini, Jalan Jenderal Gatot Subroto, Jakarta Selatan⁹⁷

Dari beberapa peristiwa yang terjadi tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya telah terjadi pengikisan terhadap identitas dan jati diri masyarakat indonesia dalam memaknai perbedaan sebagai sebuah khazanah kekayaan bangsa indonesia dan sekaligus merupakan anugerah terindah dari sang Maha Pencipta Allah swt. Terjadinya sekat antar entitas warga masyarakat menunjukkan bahwa proses perjalanan bangsa indonesia masih berproses untuk dapat mengenal satu sama lain. Oleh karena itu perlu penyegaran kembali terhadap nilai-nilai pancasila yang menjadi konsensus bersama para pendiri republik ini. Yang sesungguhnya pancasila merupakan cermin dari ajaran islam yang universal.

Perkembangan masyarakat dunia yang semakin cepat secara langsung maupun tidak langsung mengakibatkan perubahan besar pada berbagai bangsa di dunia.

⁹⁷ <http://news.metrotvnews.com/hukum/8N0YX4wb-25-kasus-intoleran-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2016>, di unduh tanggal 12 02 2018 jam 09:00 wib

Gelombang besar kekuatan internasional dan transnasional melalui globalisasi telah mengancam bahkan menguasai eksistensi negara-negara kebangsaan, termasuk Indonesia. Akibat yang langsung terlihat adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan kebangsaan, karena adanya benturan kepentingan antara nasionalisme dan internasionalisme.

Permasalahan kebangsaan dan kenegaraan di Indonesia menjadi semakin kompleks dan rumit manakala ancaman internasional yang terjadi di satu sisi, pada sisi yang lain muncul masalah internal yaitu munculnya sikap individualistis dengan adanya ego primordial dengan maraknya tuntutan kelompok maupun golongan, serta adanya kesenjangan baik secara ekonomi maupun diferensiasi kelas social masyarakat yang secara obyektif mengalami suatu kehidupan yang jauh dari kesejahteraan dan keadilan sosial. Revitalisasi terhadap nilai Pancasila menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka menjaga kesinambungan dan eksistensi bangsa Indonesia, dalam konteks ini Islam sebagai sebuah agama juga memberikan kontribusi bagi terbentuknya butir-butir sila dalam Pancasila, karena itu nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan refleksi nilai Islam yang bersifat universal, ini terlihat dari sila pertama, Ketuhanan yang Maha Esa, Bagaimana Islam memaknai kalimat pada sila pertama tersebut.

Secara hermeneutis proses perumusan Pancasila terutama sila ketuhanan yang Maha Esa ini penting untuk ditemukan esensinya, karena pada hakikat sila pertama inilah the founding fathers Negara Indonesia meletakkan basis filosofis Negara yang khas dan tidak pada filsafat Negara yang lain di dunia. bahwa perumusan Pancasila yang dikemukakan oleh Soekarno merupakan konsepsi yang khas yang

tidak ada pada pemikiran filsafat negara yang lain di dunia. Pemikiran Soekarno itu merupakan suatu sintesis dari demokrasi Barat, Islamisme dan Marxisme. Namun demikian sebenarnya banyak pandangan dan masukan dalam proses perumusan sila ketuhanan yang Maha Esa, terutama dalam hubungan dengan hubungan Negara dengan agama dalam Negara Indonesia yang akan didirikan.⁹⁸

konsep ketuhanan yang Maha Esa tidak lain adalah apa yang disebut dengan “Tauhid” demikian antara lain berbunyi keputusan Muktamar Nahdlatul Ulama ke-26 di Stubondo pada tahun 1984. Tafsir ini tidak dimaksud untuk menafikan hak hidup agama-agama lain yang diatur di Indonesia. Karena “tauhid” itulah keyakinan yang terdalam dan yang paling awal (perimodial) dari semua agama-agama yang ada di dunia. Al-Qur’an menyatakan sebagai berikut: “dan tidak pernah mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku". (QS al-anbiya“ [21]: 25).⁹⁹ Negara Indonesia bukan hanya menegaskan prinsip theistik, keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa, pada saat yang sama juga menegaskan sila-sila atau prinsip-prinsip kehidupan yang luhur sebagai konsekuensi dari keimanan kepada-Nya.

Sila kedua kemanusiaan yang adil dan beradab, Dari kata-kata *manusia*’ kemanusiaan adalah sesuatu yang terkait dengan hakikat manusia, apa dan siapanya. Yang hendak ditegaskan dengan prinsip kemanusiaan ini (sila kedua

⁹⁸ Tijani Abdul Qodir Hamid *Pemikiran politik dalam Alqur’an* Game Insani press Jakarta 2001 hal 57

⁹⁹ Al-Qur’an Surat Al-Anbiya ayat 25

pancasila) adalah bahwa hakikat dan martabatnya manusia yang harus dijadikan acuan moral dalam merumuskan dan menjalankan kebijakan-kebijakan berbangsa dan bernegara Indonesia. Tentang hal ini, Dr. Wahbah Zuhaili menulis:

*“Kemuliaan manusia adalah hak kodrati setiap insan yang di lindungi oleh Islam sebagai landasan etika dan tata pergaulan, tak seorangpun boleh dilecehkan hak-haknya, ditumpahkan darahnya atau direndahkan martabatnya secara begitu saja; tidak peduli apakah dia orang yang dianggap baik atau buruk, beragama Islam atau bukan”*¹⁰⁰

Paradoks antara kekuasaan global dengan kekuasaan nasional ditambah konflik kepentingan para elit mengakibatkan suatu tarik menarik kepentingan yang secara langsung mengancam jati diri bangsa. Nilai-nilai baru yang masuk baik secara subyektif maupun obyektif serta terjadinya pergeseran nilai di masyarakat pada akhirnya mengancam prinsip-prinsip hidup berbangsa masyarakat Indonesia.

Prinsip-prinsip dasar yang telah ditemukan oleh peletak dasar (*the founding fathers*) negara Indonesia yang kemudian diabstraksikan menjadi suatu prinsip dasar filsafat bernegara itulah Pancasila. Dengan pemahaman demikian maka Pancasila sebagai filsafat hidup bangsa Indonesia saat ini mengalami ancaman dari munculnya nilai-nilai baru dari luar dan pergeseran nilai-nilai yang terjadi.

Secara ilmiah harus disadari bahwa suatu masyarakat, suatu bangsa, senantiasa memiliki suatu pandangan hidup atau filsafat hidup masing-masing, yang berbeda dengan bangsa lain di dunia dan hal inilah yang disebut sebagai *local genius* (kecerdasan/kreatifitas lokal) dan sekaligus sebagai *local wisdom* (kearifan lokal)

¹⁰⁰ Wahbah Zuhaili *al-fiqh al-Islami wa Adillatuh*, jilid VI, hal. 70

bangsa. Dengan demikian bangsa Indonesia tidak mungkin memiliki kesamaan pandangan hidup dan filsafat hidup dengan bangsa lain.

Ketika para pendiri negara Indonesia menyiapkan berdirinya negara Indonesia merdeka, mereka sadar sepenuhnya untuk menjawab suatu pertanyaan yang fundamental '*di atas dasar apakah negara Indonesia merdeka ini didirikan*'. Jawaban atas pertanyaan mendasar ini akan selalu menjadi dasar dan tolok ukur utama bangsa ini meng-Indonesia. Dengan kata lain jati diri bangsa akan selalu bertolak ukur kepada nilai-nilai Pancasila sebagai filsafat bangsa.

Pancasila yang terdiri atas lima sila pada hakikatnya merupakan sistem filsafat. Pemahaman demikian memerlukan pengkajian lebih lanjut menyangkut aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi dari kelima sila Pancasila. Indonesia adalah negara yang besar dalam perspektif budaya, bahasa, agama dan suku serta faham keagamaan, ini menunjukkan bahwa bangsa kita memiliki warisan yang begitu kaya dan luar biasa dengan seluruh potensi yang ada, sesungguhnya ini merupakan modal besar dalam membangun sebuah peradaban yang tinggi tatkala warisan leluhur yang kita miliki dapat di kelola secara aktif dan progresif.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara kita ingin menciptakan sebuah paradigma baru dalam mengejawantahkan nilai-nilai yang terkandung dalam butir-butir pancasila sebagai landasan serta pijakan untuk dapat menyongsong Indonesia masa depan yang gemilang.¹⁰¹ Reinterpretasi terhadap kandungan yang termuat dalam pancasila menjadi sebuah keniscayaan dalam membangun sebuah

¹⁰¹ Darmawan *pancasila, antara harapan dan kenyataan* Tabloid Assalam Edisi Ke I KUA Kec. Sumberejo hal. 1

peradaban yang besar. Dalam konteks ini sesungguhnya segenap komponen bangsa harus mampu mengambil intisari yang termuat dalam Pancasila.

Pancasila merupakan tatanan nilai yang digali atau dikristalisasikan dari nilai-nilai dasar budaya bangsa Indonesia yang sudah sejak ratusan tahun lalu tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat di Indonesia (Bung Karno, 1 Juni 1945). Pancasila, sepatutnya sebagai warga negara Indonesia kembali menyelami kandungan nilai-nilai luhur tersebut.

a. Ketuhanan (Religiusitas) berangkat dari semangat yang terkandung dalam Al-Qur'an yakni surat Al Ikhlas ayat 1 yang artinya “ *Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa* ”¹⁰²

Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan keterkaitan individu dengan sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan sakral, suci, agung dan mulia. Memahami Ketuhanan sebagai pandangan hidup adalah mewujudkan masyarakat yang beketuhanan, yakni membangun masyarakat Indonesia yang memiliki jiwa maupun semangat untuk mencapai ridlo Tuhan dalam setiap perbuatan baik yang dilakukannya. Dari sudut pandang etis keagamaan, negara berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa itu adalah negara yang menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama dan beribadat menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Dari dasar ini pula, bahwa suatu keharusan bagi masyarakat warga Indonesia menjadi masyarakat yang beriman kepada Tuhan, dan masyarakat yang beragama,.

¹⁰² Al Quran, Al ikhlas ayat 1

b. Kemanusiaan (Moralitas) berangkat dari surat Al Qur'an surat Annisa ayat 135 yang berbunyi “ *Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsumu, hendaklah kamu menjadi manusia yang adil*”¹⁰³ ayat ini menjadi landasan menjadi landasan Kemanusiaan yang adil dan beradab, adalah pembentukan suatu kesadaran tentang keteraturan, sebagai asas kehidupan, sebab setiap manusia mempunyai potensi untuk menjadi manusia sempurna, yaitu manusia yang beradab. Manusia yang maju peradabannya tentu lebih mudah menerima kebenaran dengan tulus, lebih mungkin untuk mengikuti tata cara dan pola kehidupan masyarakat yang teratur, dan mengenal hukum universal. Kesadaran inilah yang menjadi semangat membangun kehidupan masyarakat dan alam semesta untuk mencapai kebahagiaan dengan usaha gigih, serta dapat diimplementasikan dalam bentuk sikap hidup yang harmoni penuh toleransi dan damai.

c. Persatuan (Kebangsaan) Indonesia, berangkat dari ayat Al Qur'an surat Al hujurat ayat 13 yang berbunyi “ *Dan kami menjadikan kamu berbangsa-bangsadan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal*”¹⁰⁴

Persatuan adalah gabungan yang terdiri atas beberapa bagian, kehadiran Indonesia dan bangsanya di muka bumi ini bukan untuk bersengketa. Bangsa Indonesia hadir untuk mewujudkan kasih sayang kepada segenap suku bangsa dari Sabang sampai Marauke. Persatuan Indonesia, bukan sebuah sikap maupun pandangan dogmatik dan sempit, namun harus menjadi upaya untuk melihat diri sendiri secara lebih objektif dari dunia luar. Negara Kesatuan Republik Indonesia

¹⁰³ Al Qur'an, Annisa ayat 135

¹⁰⁴ Qur'an Surat Al Hujurat ayat 13

terbentuk dalam proses sejarah perjuangan panjang dan terdiri dari bermacam-macam kelompok suku bangsa, namun perbedaan tersebut tidak untuk dipertentangkan tetapi justru dijadikan persatuan Indonesia.

d. permusyawaratan dan Perwakilan berangkat dari Qur'an surat Asy syuro ayat 38 yang berbunyi "*Sedangkan urusan mereka (di putuskan) dengan musyawarah di antara mereka*"¹⁰⁵ ayat ini menjadi landasan bagi manusia Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan hidup berdampingan dengan orang lain, dalam interaksi itu biasanya terjadi kesepakatan, dan saling menghargai satu sama lain atas dasar tujuan dan kepentingan bersama. Prinsip-prinsip kerakyatan yang cita-cita utama untuk membangkitkan bangsa Indonesia, mengerahkan potensi mereka dalam dunia modern, yakni kerakyatan yang mampu mengendalikan diri, tabah menguasai diri, walau berada dalam kancah pergolakan hebat untuk menciptakan perubahan dan pembaharuan. Hikmah kebijaksanaan adalah kondisi sosial yang menampilkan rakyat berpikir dalam tahap yang lebih tinggi sebagai bangsa, dan membebaskan diri dari belenggu pemikiran berazaskan kelompok dan aliran tertentu yang sempit.

e. keadilan Sosial berangkat dari qur'an An nahl ayat 71 yang berbunyi "*Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki tetapi orang-orang yang di lebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki agar mereka sama merasakan rezeki itu,*

¹⁰⁵ Qur'an surat Asy syuro ayat 38

*maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah swt”*¹⁰⁶ ayat ini merupakan sumber inspirasi bagi terwujudnya keadilan sosial sesama manusia. Nilai keadilan adalah nilai yang menjunjung norma berdasarkan ketidak berpihakan, keseimbangan, serta pemerataan terhadap suatu hal. Mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan cita-cita bernegara dan berbangsa. Itu semua bermakna mewujudkan keadaan masyarakat yang bersatu secara organik, dimana setiap anggotanya mempunyai kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang serta belajar hidup pada kemampuan aslinya. Segala usaha diarahkan kepada potensi rakyat, memupuk perwatakan dan peningkatan kualitas rakyat, sehingga kesejahteraan tercapai secara merata.

Karakteristik yang dimaksud di sini adalah ciri khas yang dimiliki oleh Pancasila sebagai ideologi negara, yang membedakannya dengan ideologi-ideologi yang lain. Karakteristik ini berhubungan dengan sikap positif bangsa Indonesia yang memiliki Pancasila yang juga dalam perspektif islam sangat relevan karena sesungguhnya dalam islam terdapat nilai-nilai yang patut di petik dan di ejawantahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya di Indonesia, artinya antara Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa dan islam sebagaio sebuah agama yang memiliki nilai-nilai normative sangan relevan.. Adapun karakteristik tersebut adalah:

Pertama: Tuhan Yang Maha Esa. Ini berarti pengakuan bangsa Indonesia akan eksistensi Tuhan sebagai pencipta dunia dengan segala isinya. Tuhan sebagai kausa

¹⁰⁶ qur'an An nahl ayat 71

prima. Oleh karena itu sebagai umat yang berTuhan, adalah dengan sendirinya harus taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua ialah penghargaan kepada sesama umat manusia apapun suku bangsa dan bahasanya. Sebagai umat manusia kita adalah sama dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Adil dan beradab berarti bahwa adil adalah perlakuan yang sama terhadap sesama manusia, dan beradab berarti perlakuan yang sama itu sesuai dengan derajat kemanusiaan. Atas dasar perlakuan ini maka kita menghargai akan hak-hak asasi manusia seimbang dengan kewajiban-kewajibannya. Dengan demikian harmoni antara hak dan kewajiban adalah penjelmaan dari kemanusiaan yang adil dan beradab. Adil dalam hal ini adalah seimbang antara hak dan kewajiban. Dapat dikatakan hak timbul karena adanya kewajiban.

Ketiga, bangsa Indonesia menjunjung tinggi persatuan bangsa. Di dalam persatuan itulah dapat dibina kerja sama yang harmonis. Dalam hubungan ini, maka persatuan Indonesia kita tempatkan di atas kepentingan sendiri. Pengorbanan untuk kepentingan bangsa, lebih ditempatkan daripada pengorbanan untuk kepentingan pribadi. Ini tidak berarti kehidupan pribadi itu diingkari. Sebagai umat yang takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka kehidupan pribadi adalah utama. Namun, demikian tidak berarti bahwa demi kepentingan pribadi itu kepentingan bangsa dikorbankan.

Keempat adalah bahwa kehidupan kita dalam kemasyarakatan dan bernegara berdasarkan atas sistem demokrasi. Demokrasi yang dianut adalah demokrasi

Pancasila. Hal ini sesuai dengan sila ke empat yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Dalam rangka pelaksanaan demokrasi kita mementingkan akan musyawarah. Musyawarah tidak didasarkan atas kekuasaan mayoritas maupun minoritas. Keputusan Apakah Bangsa Indonesia sekarang ini sudah menerapkan Pancasila dengan murni dan konsekwen dihasilkan oleh musyawarah itu sendiri. Kita menolak demokrasi liberal.

Kelima adalah Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Keadilan dalam kemakmuran adalah cita-cita bangsa kita sejak masa lampau. Sistem pemerintahan yang kita anut bertujuan untuk tercapainya masyarakat yang adil dan makmur. Itulah sebabnya disarankan agar seluruh masyarakat kita bekerja keras dan menghargai prestasi kerja sebagai suatu sikap hidup yang diutamakan.

Demikian secara pokok karakteristik dari Pancasila. Karakteristik yang satu tidak dapat dipisahkan dari yang lain, karena Pancasila itu merupakan suatu kesatuan, keutuhan yang saling berkaitan. Namun demikian keseluruhan itu bernafaskan pada Ketuhanan Yang Maha Esa, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada dasarnya, Islam dan pancasila adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan sebab keduanya bertujuan mewujudkan perdamaian di muka bumi. Untuk itu perlu ada rumusan dan diplomasi baru guna menjadikan keduanya sebagai ruh bangsa Indonesia. Indonesia yang dapat membentuk masyarakatnya dapat berbangsa tanpa merasa berdosa kepada Tuhannya, demikian pula dapat beragama tanpa merasa mengkhianati bangsanya. Menjadikan agama untuk mengisi pancasila agar tidak bertentangan secara vertikal kepada Tuhan. Yakinkan bahwa pancasila merupakan

implementasi atau turunan dari ajaran Islam melalui ajaran *hablun minannas* (hubungan kepada sesama manusia). Begitu pula melalui ajaran persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah basyariyah*) dan persaudaraan sesama anak bangsa (*ukhuwah wathoniyah*).

Mengamalkan Pancasila adalah bagian dari ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam dan mengamalkan Islam adalah bentuk pengabdian dan kesetiaan kepada bangsa Indonesia. Sebaliknya, melanggar ketentuan Pancasila dapat melanggar nilai-nilai dari ajaran Islam dan tidak melaksanakan Islam adalah pengkhianatan kepada bangsa Indonesia.¹⁰⁷

Dalam perspektif Islam, Pancasila merupakan sari pati nilai budaya lokal yang kesemuanya bersumber dari ajaran Islam yang universal, artinya Islam hadir di tengah falsafah hidup bangsa. Indonesia adalah bangsa yang sangat heterogen, kita harus melihat potensi yang kita miliki ini sebagai modal dan proses pembangunan, jika kita lihat banyaknya perbedaan yang ada menjadi warna tersendiri bagi bangsa kita, Indonesia menjadi potret keragaman yang bisa di banggakan dan sekaligus menjadi teladan bagi bangsa-bangsa lain di dunia dalam mensinergikan seluruh perbedaan menjadi satu kesatuan yang saling menjaga dan menghargai. Indonesia bisa menjadi barometer kerukunan umat dan bangsa yang ingin merajut kebersamaan dalam perbedaan hingga tak berlebihan ketika presiden Italia menyatakan penghargaanannya serta mengapresiasi kerukunan yang ada di Indonesia sebagai potret kerukunan antara warga di tengah perbedaan yang ada.

¹⁰⁷ <https://edudetik.blogspot.co.id/2014/03/makalah-hubungan-antara-islam-dan.html> di unduh tanggal 03-12-2017 pukul 16:00 wib

Berdasarkan penelusuran sejarah, pancasila tidak lahir secara mendadak pada tahun 1945, melalui proses yang panjang dengan di dasari oleh sejarah perjuangan bangsa dan melihat pengalaman bangsa lain di dunia, pancasila di ilhami oleh gagasan-gagasan besar dunia dan tetap berakar pada kepribadian dan gagasan besar bangsa Indonesia.¹⁰⁸ Dalam konteks ini sesungguhnya pancasila merupakan refleksi nilai budaya local masyarakat Indonesia yang heterogen.

Rumusan pancasila secara eksplisit harus di dilaksanakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena setiap sila merupakan satu kesatuan integral, pancasila merupakan falsafah dan landasan pandangan hidup bangsa kita, karena dalam butir-butir pancasila menyimpan prinsip dan nilai yang luhur dalam menopang kehidupan berbangsa, sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia ia dapat mewadahi setiap kebhinekaan kita yang pada akhirnya sampai pada titik ke-Eka-an, karena pancasila merupakan hasil perenungan jiwa yang mendalam yang di lakukan oleh para founding fathers bangsa Indonesia yang kemudian di tuangkan dalam suatu system yang tepat. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila pancasila adalah sebagai berikut:

1. Sila pertama, tentang Ketuhanan yang Maha Esa, terkandung nilai religious. Artinya kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai Pencipta, memiliki sifat-sifat yang sempurna, Maha Pengasih, Maha Adil, Maha Bijaksana dan lain sebagainya. Dan sebagai hamba yang bertaqwa kita wajib menjalankan perintah dan menjauhi laranganNya.

¹⁰⁸ Pimpinan MPR dan Tim kerja sosialisasi MPR periode 2009-2014, Empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara Jakarta Sekneg MPR RI hal 27.

2. Sila kedua, tentang kemanusiaan yang adil dan beradab, dalam konteks ini terkandung nilai kemanusiaan, karena ini menunjukkan bahwa pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia, artinya sila ini terkandung bagaimana kita dapat berlaku adil terhadap sesama manusia, diri dan alam sekitar.
3. Sila ketiga, persatuan Indonesia, sila ini memiliki konsekuensi terhadap kebhinekaan yang tunggal ika, yang pada akhirnya akan menimbulkan rasa cinta dan persaudaraan kepada sesama bangsa Indonesia
4. Sila keempat, kerakyatan yang di pimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, artinya Negara memiliki kewajiban untuk dapat hadir untuk kepentingan seluruh rakyat Indonesia, dan rakyat yang merupakan pemegang kedaulatan tertinggi memiliki hak yang sama.
5. Sila kelima, keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia, di dalamnya memiliki makna yang dalam serta pesan terhadap Negara untuk dapat memperlakukan setiap warga secara adil hingga pada akhirnya akan terwujud sebuah keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia.¹⁰⁹

Dari pemaparan tersebut di atas, maka sesungguhnya kita dapat memahami bahwa Pancasila merupakan sistem nilai yang di akui bersama oleh setiap komponen warga Negara Indonesia dan merupakan pilar utama dalam menopang bangsa kita yang majemuk. Ia merupakan urat nadi dari proses perjalanan bangsa ini. Dan

¹⁰⁹ Dr. Soejadi *Pancasila sebagai sumber tertib hukum Indonesia* Yogyakarta, Lukman Offset hal 88-89

keberadaan sila-sila yang tertuang dalam pancasila merupakan satu kesatuan organik dan tersusun secara bertingkat serta berbentuk piramid ¹¹⁰

Dalam konteks menghadapi dinamika yang berkembang akhir-akhir ini di Indonesia khususnya di daerah-daerah yang notabane mengalami gangguan yang bersifat eksternal baik idiologi maupun faham keagamaan serta maraknya ketimpangan sosial dalam sebuah sistem pemerintahan maupun dalam struktur social masyarakat menjadi alat ukur bagi “sakti” atau tidaknya pancasila sebagai sebuah idiologi Negara, sejatinya Pancasila yang merupakan soko guru pembangunan sebuah bangsa akan senantiasa di uji kesaktiannya, karena sesungguhnya dengan mengamalkan pancasila sebagai falsafah dan cara pandang bangsa Indonesia khususnya para aparatur pemerintah, akan mampu meminimalisir setiap problem yang dating, artinya pancasila menjadi ruh dan nafas bagi siapapun khususnya para pemangku kebijakan untuk dapat mengabdikan dan mendedikasikan dirinya untuk kemaslahatan umum artinya mengaplikasikan filsafat pancasila sesungguhnya telah mengamalkan islam secara kaffah, dengan demikian aktualisasi pancasila berarti telah mewujudkan islam sebagai rahmat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sesungguhnya bangsa kita terbiasa dengan perbedaan dan lebih arif dan bijak dalam mensikapinya, perbedaan adalah sebuah anugrah tak ternilai dan Indonesia dapat tumbuh dan berkembang justru karena perbedaan entitas yang ada. Pancasila adalah sebuah bukti nyata bahwa Indonesia menjadi bangsa yang majemuk sekaligus rukun dan damai, ia adalah perekat bagi setiap perbedaan dan menjadi alat ukur kesetiaan seluruh elemen bangsa dalam memupuk persatuan. Artinya pancasila adalah

¹¹⁰ Ibid hal 91

senjata ampuh dan sakti dalam meredam seluruh perbedaan serta menegasikan setiap ego primordial serta komunal bangsa kita.

Indonesia adalah bangsa yang lekat dengan perbedaan, seharusnya kita sudah banyak belajar dari masa lalu kita yang sangat akrab terhadap problematika kehidupan yang beragam, jika kita melihat dalam perspektif sejarah maka akan kita dapatkan para founding fathers kita berusaha sekuat tenaga dan fikirannya untuk dapat menyatukan bangsa kita yang kaya akan perbedaan, dengan semangat nasionalisme serta rasa solideritas antar sesama. Para pendahulu kita telah banyak berkorban baik jiwa dan raga agar Indonesia akan menjadi bangsa yang bersatu, berdaulat adil dan makmur sesuai dengan cita-cita seluruh komponen bangsa, dengan menjadikan pancasila sebagai ” medan magnet “ yang siap menarik setiap perceraian etnis, agama, bahasa, budaya serta teritorial bangsa menjadi satu kesatuan yang utuh dan berdaulat. Karena dengan mengaktualisasikan nilai-nilai pancasila dalam system ketatanegaraan maka akan mencapai tujuan bernegara yaitu mensejahterakan masyarakat umum¹¹¹ Indonesia saat ini adalah sebuah refleksi harapan dan perwujudan cita-cita para pendahulu bangsa kita, semangat persatuan sejatinya menjadi embrio yang tetap harus di jaga dan di lestarikan sampai pada generasi Indonesia berikutnya.

Indonesia menurut menurut Cak Nur memiliki pancasila yang tidak bertentangan dengan Islam¹¹² karena perwujudan univesalitas Islam hadir dalam partikularnya Indonesia, Pancasila menurut Cak Nur merupakan cerminan nilai-nilai

¹¹¹ Tim ICCE UIN Jakarta *Demokrasi, hak asasi manusia dan masyarakat madani* Jakarta, Prenada Media hal 43

¹¹² Ibid hal viii

keIslaman yang tentunya sesuai dengan semangot yang terkandung dalam Al-Quran, karena Pancasila di sebut juga sebagai *Common Platform* (Kalimat sawa') dari berbagai interest masyarakat Indonesia yang plural.

Pancasila adalah sebuah perekat bagi setiap problematika bangsa kita, dengan Konsep Bhineka tunggal ika (berbeda –beda tapi tetap satu) adalah sebuah sari pati dari konsesus hidup bersama dalam bernegara kita dan merupakan falsafah yang dapat mawadahi semua aspirasi dan kepentingan setiap warga negara yang berbeda. di pilihnya pancasila, karena mereka ingin mempunyai kesamaan visi dan misi bersama dalam membangun Indonesia yang merdeka dan mandiri serta dapat meminimalisir setiap potensi konflik akibat perbedaan yang akhirnya dapat berujung pada konflik sosial.

Pancasila adalah sebuah rumusan yang sangat menentukan arah bangsa Indonesia ke depan. pancasila adalah bingkai negara, ia dapat mengayomi setiap perbedaan dalam kehidupan yang rukun dan damai. Dengan demikian menurut hemat peneliti, dapat di tarik benang merah bahwa di tengah arus globalisasi dan konflik kepentingan Indonesia adalah bangsa yang besar dengan segala potensi yang di miliki, Sesungguhnya perbedaaan yang ada dalam masyarakat adalah sebuah kekayaan yang sangat tinggi nilainya, dan jika keanekaragaman kekayaan dapat bersinergi maka Indonesia kelak akan menjadi negara yang memiliki kekuatan yang maha dahsyat. Negara kita ibarat rumah besar dengan seluruh pernik-perniknya yang satu sama lain akan saling melengkapi, bersinergi guna membangun Indonesia yang lebih maju.

Prinsip-prinsip pancasila mampu memediasi segenap kepentingan dan menetralsir segala bentuk ideologi-ideologi asing yang ingin mengoyak keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan semangat lima sila yang tertuang dalam pancasila akan mampu menghantarkan bangsa kita untuk bisa memaknai heterogenitas bangsa kita untuk hidup dalam rasa Ketuhanan yang mengakui perbedaan sebagai sebuah keniscayaan dan harus di syukuri dengan memberikan penghargaan kepada setiap individu untuk bebas dalam menjalankan keyakinannya serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sehingga akan melahirkan persatuan dan kesatuan bangsa, dari sini prinsip permusyawaratan akan mampu menjadikan Indonesia untuk hidup rukun, yang pada akhirnya akan mampu menciptakan keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia..

Dalam konteks ini pancasila sebagai sebuah landasan filosofis bernegara sejatinya dapat di reinterpretasi ulang dalam menghadapi dinamika masyarakat Indonesia yang semakin kompleks di tengah arus globalisasi, karena manusia menurut Sidi Gazalba, ialah makhluk sosial. Mereka membentuk kesatuan-kesatuan masyarakat. Tanpa pergaulan dan saling terhubung antar sesamanya.¹¹³

Islam secara inheren merupakan manifestasi masyarakat Indonesia pada hakikatnya tidak mengenal pemisahan antara hubungan manusia dengan manusia, ataupun manusia dengan lingkungannya. Masyarakat Indonesia menganut asas keseimbangan antara individu dan masyarakat, antara hak individu dan kewajiban individu, antara hak masyarakat dan kewajiban masyarakat.¹¹⁴ Negara ibarat rumah

¹¹³ Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosiobudaya*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1983, hal. 60

¹¹⁴ Endang Saifudin Anshori, *Kuliah Al-Islam*, Rajawali, Jakarta, 1989. 132

besar dengan seluruh pernak-perniknya yang satu sama lain saling melengkapi, bersinergi guna membangun Indonesia yang lebih maju. Karena sesungguhnya pancasila harus senantiasa sesuai dengan Ruh dan denyut nadi bangsa Indonesia untuk dapat membingkai kebhinekaan dalam ke-Eka-an kita. Karena untuk mewujudkan karya kesalehan di muka bumi, sebagai pengabdian kepada Tuhan.¹¹⁵

Islam dan pancasila adalah dua sisi yang tidak dapat di pisahkan karena islam adalah sumber nilai bagi hadirnya pancasila sebagai falsafah hidup bangsa. Dan di antara keduanya tidak terdapat perbedaan, karena pancasila adalah manifestasi islam partikular sedangkan islam sebagai sebuah ajaran adalah sumber nilai universal



¹¹⁵ Musa Asy'ari, *Filsafat Islam*, Lesfi, Yogyakarta, 1999, hal. 241

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan demikian maka setelah peneliti melakukan sebuah kajian terhadap nilai-nilai pancasila maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Hakikat manusia dalam filsafat Pancasila adalah makhluk *monodualis* yakni manusia tersusun atas jiwa dan raga (jasmani dan rohani), sifat kodrat manusia adalah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta kedudukan kodrat manusia sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, harus selaras, serasi dan seimbang. Dalam kehidupannya manusia Pancasila harus senantiasa menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan ruhani, harus senantiasa menghormati hak-hak individu dan hak kolektif (bersama), dan senantiasa menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi segala larangannya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya sehingga terciptalah masyarakat yang sejahtera lahir dan batin. Manusia Pancasila bukanlah manusia yang hanya mementingkan kebutuhan materi semata (*materialis*) dan juga bukan manusia yang hanya mementingkan kebutuhan ruhani semata (*spiritualis*) akan tetapi manusia yang menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani (*monodualis*). Dalam sejarah perjalanan bangsa, tidak dapat di pungkiri bahwa bangsa kita dengan kekayaan yang di miliki mengharuskan adanya sebuah media perekat yang berakar dari akar budaya dan karakteristik bangsa kita, nilai-nilai tersebut akan mendorong untuk mencapai cita-cita bersama, dan kristalisasi nilai-nilai tersebut tidak lain adalah sila-sila yang terkandung dalam pancasila. Pancasila telah

menjadi pandangan hidup bangsa kita sejak dulu dan ia berakar dari tradisi asli budaya Indonesia sehingga keberadaannya dapat di terima oleh segenap komponen bangsa sebagai wadah pemersatu Negara yang sangat kaya akan perbedaan dan dinamika social bangsa Indonesia. Kesaktian pancasila dapat meretas batas-batas geografis, bahasa, budaya, ras, suku serta agama yang menganga antar anak bangsa, oleh karena itu layaklah jika dinyatakan tidak ada satupun kekuatan yang mampu memisahkan pancasila dengan kehidupan bangsa Indonesia.

2. Prinsip-prinsip pancasila mampu memediasi segenap kepentingan dan menetralsir segala bentuk idiologi-idiologi asing yang ingin mengoyak kesatuan bangsa Indonesia, dengan semangat lima sila yang tertuang dalam pancasila yang akan mampu menghantarkan bangsa kita untuk bisa memaknai heterogenitas bangsa kita untuk hidup dalam rasa KeTuhanan yang mengakui perbedaan sebagai sebuah keniscayaan dan harus di sukuri dengan memberikan penghargaan kepada setiap individu untuk bebas dalam menjalankan keyakinannya serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sehingga akan melahirkan persatuan dan kesatuan bangsa, dari sini prinsip permusyawaratan akan mampu menjadikan Indonesia untuk hidup rukun, yang pada akhirnya akan mampu menciptakan keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia. Alhasil anatara Islam dan pancasila merupakan dua sisi yang tidak dapat di pisahkan, keduanya merupakan satu kesatuan secara substansial, karena pancasila adalah manifestasi islam partikular dari Islam yang bersifat Universal.

B. Saran

1. Penelitian ini diharapkan menggugah minat pembaca khususnya mahasiswa Ushuluddin Pasca Sarjana UIN Raden intan Lampung untuk dapat mengkaji secara lebih mendalam tentang Pancasila, khususnya dalam perpektif filsafat.
2. Dengan mengetahui dan memahami makna yang terkandung dalam filsafat pancasila, mudah-mudahan mampu mamaknai nilai-nilai pancasila dan mampu merefleksikan dalam kehidupan social khususnya dalam melaksanakan kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Pancasila adalah *Rendevous* dari akar budaya lokal masyarakat Indonesia dan nilai-nilai agama islam dan tentunya ia merupakan hasil konsensus bersama segenap komponen bangsa yang menginginkan Indonesia tetap berada dalam kesatuan meski dengan beragam perbedaan yang ada. Karena pada dasarnya dengan kita memahami nilai-nilai yang tertuang dalam sila akan mampu menghantarkan segenap potensi anak bangsa khususnya mahasiswa sebagai kalangan terpelajar untuk dapat melihat perbedaan sebagai sebuah anugerah yang harus di semai dan di lestarikan. Untuk itu sebagai lokomotif pendidikan keagamaan sejatinya UIN Raden Intan Lampung harus mampu menjadi perekat perbedaan bangsa kita khususnya di propinsi lampung, sembari melaukan edukasi secara sistematis dengan melakukan pendekatan kepada para *steakholder* untuk dapat berkontribusi secara nyata dalam menyemai kebhinekaan bangsa kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Metodelogi STudi Islam*. Grafindo Persada, Jakarta, 2003
- Dr. Damanhuri Fattah, *Pola Sosialisasi Pancasila dan Piil Pesenggikhi*, LP2M IAIN RI Bandar Lampung, tahun 2014.
- Darmawan, *Pancasila, antara Harapan dan Kenyataan*, Tabloid Assalam KUA Sumberejo Edisi 1 Tahun 2017.
- Megawati Sukarno putri, Pidato kebangsaan memperingati hari lahir pancasila 1 juni 2012 dalam buku *Historisitas dan spiritualitas pancasila*, pen.PDIP-MPR-RI, Garmedia, 2012.
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan,kemanusiaan dan kemerdekaan*, Cet.II, Pen. Paramadina, Jakarta, Tahun 2005.
- Yahya Khisbiyah,*Pendidikan Apresiasi seni untuk pluralisme*, Pusat studi budaya dan perubahan sosial, univ. Muhammadiyah, Surakarta Solo.
- Robert D Lee dalam sebuah pengantar terj. Yudian W Osmin dan Latiful Khuluq” *Rethinking Islam Dr.M Arkoun*” pen.Pustaka Pelajar, Yogyakarta, tahun 1996.
- Jhon B Thomson,”*Analisis Idiologi*” pent. Haqul Yaqin, pen. IRCiSoD Yogyakarta, tahun 2003.
- Kusmin Busyairi, *Teologi Pembangunan LKDSM NU*, Yogyakarta, tahun 1989.
- Drs.R Pramono, *Menggali Unsur filsafat Indonesia* Andi Offset, Yogyakarta, tahun 1985.
- Sambutan Menag:Lukman hakim saifuddin, *Syiah menurut Syiah*, DPP Ahlul Bait Indonesia, 2014.
- Masdar F Mas’udi, *Syarah Konstitusi Alvabet*, Jakarta, tahun 2010.
- Prof.Dr.Mujtaba musawi, *Islam spirit sepanjang zaman*, pen.Al Huda, Jakarta 2010.
- Mahdi Assiffy, “ *Hawa Nafsu* “pent, Shobul Azis, Yapi, Bangil tahun 1996.

Soetrisno, SRDM Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*, ANDI, Yogyakarta; 2007.

P.Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia berdasarkan filsafat organisme white head*, Kanisius, Yogyakarta, Cet Ke-7, 2002.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma, Yogyakarta, 2005,

Soedarsono Mertoprawiro, *Implementasi Pancasila*, Balai Pustaka, Jakarta, 1982,

Hasan Shadely, *Ensiklopedia Indonesia*, Ikhtiar Baru Van Hoeve, Volume ke VI, Jakarta, 1983.

Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, Ui-Press, Jakarta, 1979

Kaelan, *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*, Paradigma, Yogyakarta, 2002.

Kaelan, *Pendidikan Pancasila*

Al-Qur'an Surat 95 ; 4 dan 17;70, 38:71-72

Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, 1992.

Harun Nasution, *Islam Rasional*, Mirzan, Bandung, 1995.

M.Baharudin, *Diskursus Pemikiran Dalam Filsafat*, Fakta Pers Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan, Lampung, 2007.

Septianludy blogspot.co.id Jurnal.um.ac.id tanggal 08 juli2014, di unduh tanggal 30 mei 2017

Tim penyusun puslit iain syarif hidayatullah, pendidikan kewargaan,demokrasi ham dan masyarakat madani, Jakarta iain,2000.

Sutrisno Hadi, *Metode Riset I*, Yogyakarta: Yayasan Fakultas UGM, 1984.

M. Baharudin, *Dasar-Dasar Filsafat*,Lampung: Harakindo Publishing, 2013

- Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Maghirah bin Barzibah al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz VII*, Daarul Kutub Al-Ilmiah, Beirut, 1992
- Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadist, Dirasah Islamiah I*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996
- _____, *Metodologi Studi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003
- Achmad Sunarto dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari Juz VI*, Asy-Syifa', Semarang, 1993
- Adelbert Srijders, Of M. Cap, *Antropologi Filsafat Manusia, Produk dan Seruan*, Kanasius, Yogyakarta, 2008
- Aisyah Bintu Syarti, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, Firdaus, Jakarta, 2003
- Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2002
- Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Rosda, Bandung, 2007
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Jakarta, 1984
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, PT. Ikhtiar Baru, Jakarta, 1997
- Endang Daruni Asdi, *Manusia Seutuhnya Dalam Moral Pancasila*, Pustaka Raja, Yogyakarta, 2003
- Endang Saifuddin Anshori, *Kuliah Al-Islam*, Rajawali, Jakarta, 1989
- _____, *Wawasan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, UI-Press, Jakarta, 1979
- _____, *Islam Rasional*, Mizan, Bandung, 1995
- Hasan Shadely, *Ensiklopedia Indonesia*, Ikhtiar Baru Van Hoeve, Vol. Ke Vi, Jakarta, 1983
- Inu Kencana Syafi'i, *Filsafat Kehidupan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995
- Juraid Abdul Latief, *Manusia, Filsafat dan Sejarah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006
- Kaelan, *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*, Paradigma, Yogyakarta, 2002

_____, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma, Yogyakarta, 2005

Kaelah HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000

Kohar Hari Sumarno, *Manusia Indonesia Manusia Pancasila*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1984

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002

M. Abdul Karim, *Menggali Muatan Pancasila Dalam Perspektif Islam*, Suryaraya, Yogyakarta, 2004

M. Baharudin, *Diskursus Pemikiran Dalam Filsafat*, Fakta Pers Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan, Lampung, 2007

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989

Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Jala Sutra, Yogyakarta, 2008

Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1992

Murtadha Mutahhari, *Manusia Sempurna ; Pandangan Islam tentang Hakikat Manusia*, Lentera, Jakarta, 1994

_____, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Mizan, Bandung, 1992

Musya Asy'ari, *Filsafat Islam*, Lesfi, Yogyakarta, 1999

Nomensen Sinamo, *Filsafat Pancasila*, Universitas Trisakti, Jakarta, 1996

Notonagoro, *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, Bina Aksara, Jakarta, 1988

P. Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia berdasarkan filsafat organanisme White Head*, Kanisius, Yogyakarta, 2002

_____, *Hakikat dan Muatan Filsafat Pancasila*, Kanisius, Yogyakarta, 1994

Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosiobudaya*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1983

Soedarsono Merto Prawiro, *Implementasi Pancasila Sebagai Pandangan Hidup bangsa dan Dasar Republik Indonesia dalam Kehidupan Sehari - hari*, Balai Pustaka, Jakarta, 1982

Soerjanto Poes Powardoyo, *Filsafat Pancasila sebuah Pendekatan Sosio-Budaya*, Gramedia, Jakarta, 1994

Soetriono dan SRDM Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*, ANDI, Yogyakarta, 2007

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002

Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998

Sunoto, *Mengenal Filsafat Pancasila : Pendekatan Melalui Metafisika, Logika dan Etika*, Hanindita, Yogyakarta, 1999

http://www.bbc.com/Indonesia/berita_Indonesia/2016/05/160506_Indonesia_lapsus_radikalisasi_anakmuda_moderatvradikal di akses tanggal 04-11-2017 jam 16.00 wib

<http://ken-tang.blogspot.co.id/2015/06/ciri-ciri-masyarakat-global.html> di akses tanggal 04-11-2017 jam 16:30

<https://www.viva.co.id/berita/nasional/700086-ini-dua-kasus-intoleransi-paling-parah-di-indonesia> di unduh tanggal 19 02 2018

¹ <http://ksm.ui.ac.id/mengusut-kasus-intoleransi-di-indonesia-siapa-yang-sebenarnya-memecah-belah-nkri/> di unduh tanggal 20 02 2018 jam 10.00 wib

¹ http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/indonesia_intoleransi di unduh tanggal 20 02 2018 jam 09:00 wib